

KO VUIL-VUIL

**(Tempat Sakral Kolam Anak Merah di Ohoi Hollat Kecamatan Kei Besar
dan Pemaknaannya)**

SKRIPSI

OLEH

NAMA : NELA. G. RENMAUR

NIM : 1520180202007

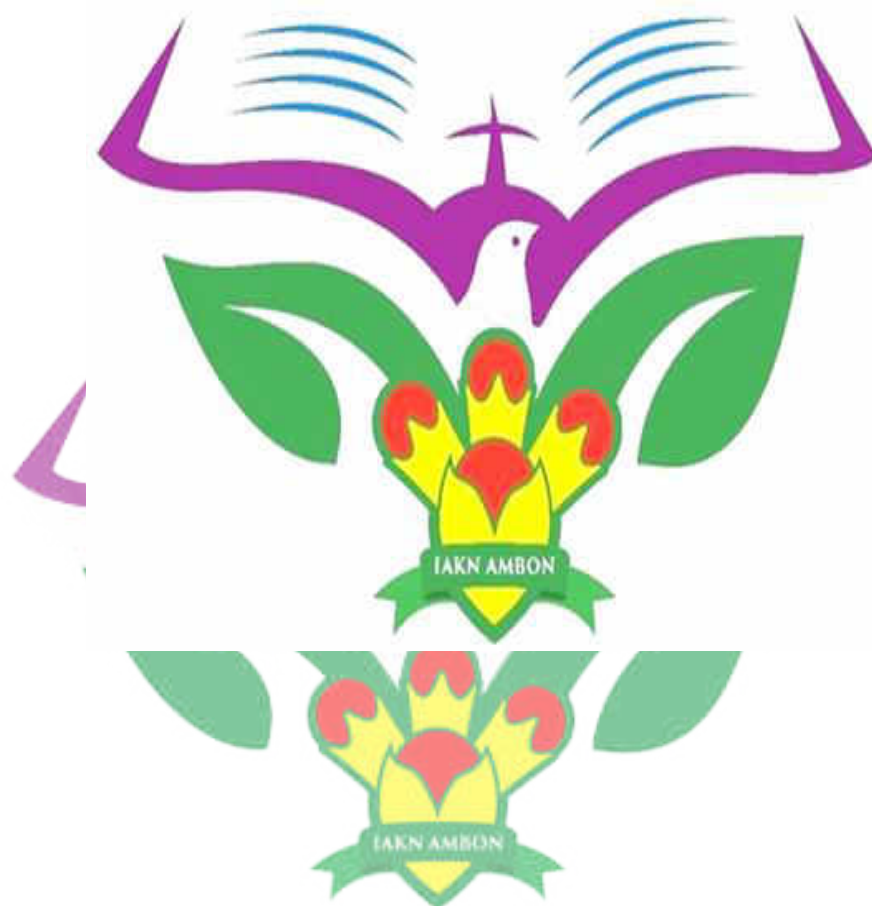


PROGRAM AGAMA DAN BUDAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERIAMBON

2023



PERNYATAAN ORISONALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya menyimpan dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, juni 2023

Yang membuat pernyataan.

NELA. G. RENMAUR
NIM: 1520180202007

LEMBARAN PERSETUJUAN

NAMA : NELA GASELA RENMAUR

NIM : 1520180202007

JURUSAN : AGAMA DAN BUDAYA

PROGRAM : STRATA SATU (S1)

JUDUL SKRIPSI: KO VUIL-VUL (Tempat Sakral Kolam Anak Merah di Ohoi
Hollat Kecamatan Kei Besar dan Pemaknaannya).

DI SETUJUI OLEH

Pembimbing I



Prof. Dr Yance Z. Rumahuru, MA

NIP: 197306072001121003

Pembimbing II



Neltji. Siahaya, S.Sos, MA

NIP: 197102192005012005

Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI



Marlen Tineke Alakaman, S.Th, M.Pd.K

NIP: 197904072007102002

SKRIPSI**KO VUIL-VUIL**

(Tempat Sakral Kolam Anak Merah di Ohoi Hollar Kecamatan Kei Besar dan
Pemaknaannya)

DISUSUN OLEH

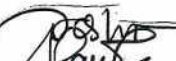
NAMA: NELA. G. RENMAUR

NIM: 1520180202007

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN TIM PENGUJI PADA TANGGAL

19 JUNI 2023

TIM PENGUJI

Ketua	: Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si	(...  ...)
Sekretaris	: Dr. A. A. Sapulette, M. Si	(...  ...)
Anggota	: Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA	(...  ...)
Anggota	: Neltji. Siahaya, S.Sos, MA	(...  ...)

**SKRIPSI INI DITERIMA SEBAGAI SALAH SATU PERSYARATAN
UNTUK GELAR SARJANA TANGGAL 19 JUNI 2023**

Ketua Prodi
Agama dan Budaya



Marlen. T. Alakaman, M.Pd.K

Nip: 197904072007102002

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



Febby. N. Patty, D.Th. M.Th

Nip: 197102062001122001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul *Ko Vuil-Vuil: Tempat Sakral Anak Merah di Ohoi Hollat Kecamatan Kei Besar dan Pemaknaannya*, skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, IAKN Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Y.Z. Rumahuru, MA, selaku rektor IAKN Ambon atas semua kebijaksanaannya dalam penegelolaan lembaga ini.
2. Para wakil rektor lembaga IAKN Ambon
3. Ibu Febby.N.Patty, D.Th.M.Th sebagai dekan fakultas ilmu sosial keagamaan
4. Para wakil dekan fakultas ilmu sosial keagamaan
5. Ibu Marlen. T. Alakaman, S.Th., M.Pd.K selaku ketua prodi Agama Budaya dan Ibu Marlin.Ch.Laimeheriwa, M.Phil selaku sekretaris prodi Agama Budaya pada IAKN Ambon.
6. Bpk. Prof. Yance Z. Rumahuru, MA. selaku pembimbing I dan Ibu Neltji Siahaya, S.Sos, MA selaku pembimbing II, yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penyempurnaan penulisan ini menjadi lebih baik.

7. Ibu Min, Ibu Grace dan Pa Rori selaku pengawai Fakultas Ilmu Sosial keagamaan yang selalu dan senantiasa dengan baik hati melayani penulis selama penulis berproses.
8. Pa Ferry Rangi selaku tutor yang selalu memotivasikan penulis dari awal penulis berproses kuliah sampai tahap akhir dengan baik.
9. Para dosen pada lembaga Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang tidak dapat penulis uraikan satu persatu, yang telah bersedia membimbing penulis dari awal kuliah sampai akhir dengan sangat baik.
10. Para pegawai Akademik maupun perpustakaan IAKN Ambon yang telah membantu penulis dalam administrasi selama perkuliahan sampai tingkat akhir dengan segala baik.
11. Rasa terima kasih juga kepada para tokoh tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Ohoi Hollat yang telah bersedia menerima penulis selama penelitian dan bantuan yang diberikan secara baik.
12. Untuk keluarga besar Renmaur, Opa Adolf Renmaur, Oma Yosina Rahanra (Alm), Mama Ety, Mama Usi, Mama Mina, Bapa Denis, Mama Yaya, Mama Ida, Mama Nona, Bapa Buci, Om Rendy, Mama Sina, Mama Linda, Om Ayub, Usi Iin, Kaka Welly, Ade Uni, kaka Nita, Ade Coken, Ade Lio, Kakak Leckom, Nona Ika, Nona Elsa, Jois, Nuel, dan Kakak Jems. Terima kasih untuk semua dukungan secara moral dan material selama penulis menempaki jenjang pendidikan sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi ini.

13. Untuk seseorang yang sangat penulis idolakan sekaligus menjadi motivator Mama. Ety Renmaur. Satu kalimat yang selalu penulis dengan bangganya mengatkan kepada semua orang bahwa Mama kami adalah janda terhebat, wanita pejuang tak kenal lelah yang kami miliki. Tak dapat penulis merangkai kata yang indah untuk menggambarkan betapa bangganya penulis memiliki mama seperti dirimu, membesarkan 7 anak sendirian tanpa pendamping seorang suami selama belasan tahun dengan tak punya pekerjaan tetap, tetapi kau mampu menunjukan kepada semua orang bahwa kau adalah wanita yang kuat, yang mampu membesarkan anak-anakmu. Semua jasah, semua nasehat, semua pengorbanan, semua cinta dan kasih sayang yang tulus darimu tak bisa penulis membalasnya, hanya rasa terima kasih yang penulis sampaikan kepadamu serta doa dan harapan dari hati yang tulus kiranya Tuhan Yesus sang pemberi hidup selalu melindungimu, memberikan kesehatan yang baik kepadamu dan memberikan berkat yang berlimpah dalam hidupmu.

14. Rasa terima kasih yang sangat besar penulis sampaikan kepada Bapak Yeheskel Rahayaan (alm). Terima kasih karna telah menopang penulis semenjak penulis melakukan penelitian, terima kasih telah meluangkan waktu, telah berbagi ilmu, terima kasih untuk cinta kasih, nasehat, serta didikan yang diberikan. Penulis tidak dapat membalas semua kebaikan Mu, semoga tenang dan bahagia bersama Tuhan

15. Untuk keluarga Pendeta Rinto Muskita, Ibu Febby Patty, Oma Ko Patty, Om Efel Patty, Molisca Ivana Patty. Terima kasih atas budi baik kalian, kepada penulis kaka dan ade. Penulis tidak dapat membalas semua kebikan kalian, semogga Tuhan Yesus sang pemeberi berkat memberi kesehatan yang baik dan berkat melimpah dalam kehidupan kalian.

16. Sahabat-sahabat tercinta, Neta Silubun, Petronela Welerubun, Yosina Ohoimuar, Dina Tehuayo, Megawati Jamlay, Deki Betaubun, Agama Budaya 2018. Terima kasih untuk kebersamaan yang kita lalui bersama dalam suka duka, susah senang, kalian bukan lagi sahabat tapi kalian adalah saudara.

17. Teruntuk keluarga besar LPMI. Kaka Fredy, Kaka Dina, Kaka Frits, Bunda In, Kaka Lius, Kaka Yona. Teman-teman SLM. Terima kasih untuk kebersamaan selama ini, kalian adalah orang-orang yang sangat luar biasa yang Tuhan hadirkan dalam kehidupan penulis. Semoga Tuhan Yesus memberkati dan memberikan kesehatan yang baik serta berkat dalam kehidupan kalian.

18. Masyarakat Ohoi Hollat, dan Masyarakat Negeri Halong. Terima kasih telah menerima penulis untuk melakukan penelitian dan melakukan praktek kerja lapangan, sehingga penulis bisa sampai pada tahap akhir ini.

19. Untuk keluarga Tuaputimain, Bapak Entang, Mama Yemi, Kaka Uta, Kaka Eten, kaka Iren, kaka Itin, Mince, Ona Netty, Ello, Ayen. Kaka Hery, Kaka Ita, Ade Jesi. Terima kasih kalian telah menerima penulis

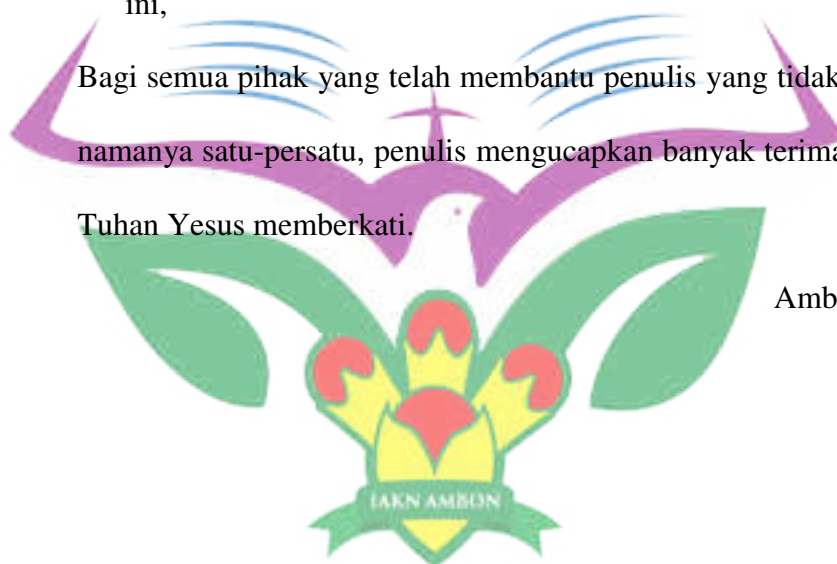
sebagai anak dan saudara, terima kasih telah memberikan tempat yang layak untuk penulis kos hingga pada akhir study ini.

20. Untuk orang-orang yang selalu bertanya kapan ujian, kapan wisudah, kenapa belum selesai. Terima kasih untuk kalimat-kalimat yang terus mengingatkan penulis sehingga penulis berusaha tegar untuk menghadapi segala situasi yang penulis alami, sehingga pada akhirnya buah dari kesabaran itu penulis mampu bertahan sampai akhir studi ini,

Bagi semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak sempat ditulis namanya satu-persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga Tuhan Yesus memberkati.

Ambon , Juni 2023

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LOGO.....	ii
PERYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5. Tinjauan Pustaka.....	7
1.6. Tinjauan Teori.....	10
1.7. Metode Penelitian.....	28
 BAB II. KONTEKS UMUM	
2.1. Sejarah Singkat Desa Hollat.....	33
2.2. Letak Geografis	34
2.3. Kondisi Demografi Desa Hollat	35

2.4. Keadaan Sosial Ekonomi.....	36
BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
3.1. Sejarah Singkat Kolam Anak Merah	46
3.2. Unsur-unsur sakral yang terdapat pada Kolam Anak Merah	47
3.3. Pemahaman terhadap Kolam Anak Merah sebagai tempat sakral	52
BAB IV. PEMAKNAAN TERHADAP KOLOM ANAK MERAH	
4.1. Kolom Anak Merah Sebagai symbol masyarakat	63
4.2. Kolom Anak Merah Sebagai yang sakral	64
4.3 Kolom Anak Merah sebagai simbol sakral	65
BAB V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	67
5.3. Rekomendasi Pemikiran	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	36
Tabel 2 Jumlah Masyarakat Menurut Tingkat Mata Pencaharian	37
Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Hollat Berdasarkan Agama.....	38
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	39
Tabel 5 Jenis Tanaman, Luas Lahan Serta Jumlah Produksi Per Tahun	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Fenomena hidup manusia merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem identitas atau gagasan yang akhirnya menimbulkan kebiasaan dan kebiasaan ini bertumbuh menjadi adat. Adat di anggap sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan harus digali maknanya secara mendalam. Menggali makna dan nilai adat masyarakat dalam hubungannya untuk memahami segi-segi kehidupan masyarakat massa kini sangatlah penting bagi pengembangan pemikir secara nyata. Untuk itu pendekatan analisis harus dikedepankan, dalam rangka melihat segala bentuk gejala, peran dan tempat dari para pembuat sejarah sebagai model pembentukan masyarakat yang memiliki norma-norma kebersamaan. Pendekatan ini sudah tentu akan mendorong segi-segi peristiwa yang dikaji, umpamanya tentang kekeramatan suatu tempat atau nilai-nilai sakralnya, serta nilai-nilai yang terkandung di balik kesakralan tertentu, hubungan dengan golongan manusia, dan lain sebagainya. Misalnya pola-pola pikiran, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditunjukan untuk membuat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya

sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.

Kajian tradisi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktik pelaksanaannya maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.

Sebagaimana dimaklumi bahwa tradisi pastilah mempunyai permulaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhurnya dan tidak memungkinkan juga jika suatu kegiatan religi atau komunikasi bermula dari suatu kejadian yang tidak mempunyai makna sama sekali dan berbobot, sehingga kejadian akan terus dipertahankan dan diwariskan kepada anak cucunya.

Di dalam masyarakat Ohoi Hollat pengaruh kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis begitu kuat karena pada zaman dahulu mereka sering

menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain yang dianggap mempunyai dampak terhadap suatu fenomena. Pada waktu kejadian tersebut diawali dengan kesalahan-kesalahan murni dari tingkah laku manusia yang pernah dilakukan dan cepat atau lambat diyakini akan mendapatkan dampak dari apa yang telah dilakukannya.

Realitas ini muncul sejak nenek moyang atau para leluhur mulai menampilkan kreasinya terhadap benda-benda alam yang berada di sekitar mereka. Di samping itu ada masa atau waktu yang disebut sebagai penanda untuk manusia melaksanakan aktifitasnya dan itu sudah menjadi budaya dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia, maka adat yang merupakan bagian dari kebudayaan tersebut adalah sesuatu yang asli dari daerah itu. Adat istiadat yang dimiliki oleh daerah tertentu merupakan sesuatu yang asli bukan hasil adopsi dari daerah lain. Karena adat adalah keaslian dari suatu daerah, maka simbol yang dipakai untuk penyembahan memiliki arti dan makna yang kuat.

Masyarakat Ohoi Hollat menyakini bahwa dalam melaksanakan aktifitas hidup, manusia tidak bisa melepaskan diri dari *Duang* (Tuhan) yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan untuk mengatur dunia ini. Mereka takut melakukan sesuatu tanpa melakukan permintaan kepada *Duang*. Di samping itu, tidak ada orang yang melakukan aktifitas di sana kalau tanpa meminta petunjuk dari *Duang*. Sistem kepercayaan ini masih kuat dalam kehidupan masyarakat Kei khususnya masyarakat Ohoi Hollat.

Di lain pihak masyarakat Ohoi Hollat selalu mengakui bahwa *Duang* Sang pencipta telah memberikan alam ini untuk diolah oleh manusia. Pikiran budaya yang membentuk-spiritualisme sudah menjadi darah daging dan tradisi yang tidak dapat dilupakan. Ketakutan kepada alam yang jaga oleh para leluhur juga menjadi hal yang sangat penting dalam sistem kepercayaan mereka.

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat merupakan warisan dari para leluhur atau tete nene moyang. Warisan budaya ini perlu dijaga dan dilestarikan oleh anak cucu. Kecenderungan masyarakat adat percaya bahwa benda-benda atau tempat tertentu yang disembah memiliki kekuatan yang besar adanya, sehingga pola-pola kehidupan manusia Ohoi Hollat tidak pernah lepas dari ritus atau upacara adat.

Upacara adat atau ritus yang dilakukan oleh masyarakat adat bertujuan memberikan dan mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat serta suatu bentuk ritual permohonan. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Ohoi Hollat yang terletak di wilayah kabupaten Maluku Tenggara. Salah satu ritus yang masih dipertahankan oleh masyarakat Ohoi Hollat adalah "*Ko Vuil-vuil*".

Ko Vuil-vuil dalam pengertiannya terdiri dari dua kata yakni *Ko* dan *Vuil*, *Ko* yang artinya anak, sedangkan *Vuil-vuil* artinya merah. Selanjutnya di artikan sebagai Anak Merah. Ko Vuil-vuil adalah panggilan bahasa tanah oleh masyarakat Ohoi Hollat, jika digambarkan ciri-ciri dari Ko vuil-vuil sendiri adalah satu kolam yang begitu dalam, didalam kolam itu tumbuh pohon-pohon yang begitu tinggi yang mempunyai daun yang lebat dan banyak terdapat akar-akar yang begitu banyak, jika dipandang oleh masyarakat setempat atau orang-orang yang dari luar kampung

terlihat menyeramkan. Untuk pelaksanaan lomba-lomba atau turnamen-turnamen, hal tersebut dilakukan sebagai tanda bahwa Tuhan dan leluhur akan memberikan kekuatan kepada mereka yang terlibat dalam lomba-lomba tersebut. Maka untuk melakukan ritual tersebut, tidak sembarang orang melakukan ritual hanya di perlukan orang-orang tertentu yang bisa melakukan ritual tersebut.

Masyarakat Ohoi Hollat menganut sistem kepercayaan bahwa dengan bantuan Ko Vuil-vuil, maka mereka akan memenangkan lomba-lomba. Sistem kepercayaan yang dibangun bersifat umum bagi seluruh masyarakat Ohoi Hollat. Kepercayaan tersebut mengakibatkan keyakinan bahwa kolam anak merah adalah suatu bentuk upacara adat yang sakral, sehingga orang tidak boleh berbuat masalah, seperti tidak boleh melakukan hal-hal yang jahat, berkata kasar dan sebagainya.

Adapun upacara adat tersebut dilaksanakan dengan cara, menyediakan siri, pinang, kapur, kertas roko, tembaku kuning, uang koin dan piring sebagai bahan yang akan digunakan sambil membaca kapata atau bahasa tanah. Setelah upacara tersebut dilakukan barulah orang dapat mengikuti lomba.

Adat istiadat dilembagakan oleh leluhur sebagai cara hidup yang sempurna dan wariskan turun temurun, sebagai harta pustaka yang harus dipatuhi. Para leluhur dengan panggilan penuh kasih dalam konteks Maluku *tete-nene moyang* atau *tua-tua* dianggap bukan saja sebagai pendiri adat melainkan juga penjaga serta pelindung negeri. Nasib seisi negeri dipandang tetap menjadi milik kuasa leluhur dalam lingkup

sosial, yang membawa berkat bagi segala yang hidup dengan asumsi agar generasi menghargai alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya¹

Bertolak dari realitas di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Ko Vuil-vuil tempat sakral di Ohoi Hollat dan Pemaknaannya”.

1.2.Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah mengkaji tempat sakral Ko Vuil-vuil di Ohoi Hollat, Kec Kei Besar dan pemakaanya. Mengacu pada permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur sakral yang terdapat pada Kolam Anak Merah di Ohoi Hollat Kecamatan Kei Besar?
2. Bagaimana pemahaman terhadap Kolam Anak Merah sebagai tempat sakral di kalangan masyarakat Ohoi Hollat Kecamatan Kei Besar?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi Tempat Sakral Di Ohoi Hollat Kei Besar Dan Pemaknaannya. Mengacu pada rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang di lakukan sebagai berikut:

1. Memperoleh unsur-unsur sakral yang terdapat pada Kolam Anak Merah di Ohoi Hollat Kecamatan Kei Besar.

¹ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup berdampingan di Maluku Tengah, Jilid II Kebudayaan* (Jakarta:KPG, 2017, HLM.260).

2. Mendapatkan gambaran tentang pemahaman terhadap Kolam Anak Merah sebagai tempat Sakral di kalangan masyarakat Ohoi Hollat Kecamatan Kei Besar.

1.4. Manfaat Penelitian

Di harapkan dari penelitian ini akan memberi manfaat sebagai berikut

1.4.1 Manfaat akademis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pikir bagi IAKN Ambon dan mahasiswa Agama Budaya secara bagi pengembangan kajian budaya, untuk melihat relasi masyarakat dengan alam

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan kontribusi pikir bagi masyarakat Ohoi Hollat pada khususnya dan masyarakat pada umumnya terkait dengan aspek sakral dan profan yang kontributif bagi pembangunan tatanan hidup masyarakat yang berbudaya.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada kajian yang secara khusus membahas tentang tempat Sakral Kolam Anak Merah di Desa Hollat. Berikut ini akan penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan objek penelitian, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*surau lansek fenomena sakral dan profane (studi perilaku masyarakat terhadap surau lansek dikorong koto panjang nagari III koto auralintang selatan kecamatan IV koto aur malintang kabupaten padang*”

pariaman).” Yang ditulis oleh Rini Mardiyarni jurusan sosiologi, fakultas ilmu sosial ilmu politik Universitas Riau 2018. Skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang benda-benda sakral dan profan yang terdapat di dalam surau lansek yang diyakini masyarakat mempunyai cerita mistis dan perilaku masyarakat terhadap surau lansek serta proses pelaksanaan doa dalam surau lansek.

2. Skripsi dengan judul “ *sakralitas barang Using dalam kehidupan masyarakat Using Kemireng Banyuwangi Jawa Timur.*” Yang ditulis oleh Ketut Darmana prodi Antropologi, FSB-Unud, Bali. Dalam skripsi ini fokus pembahasannya lebih pada simbol dari barang Using yang mengandung dua aspek kekuatan yaitu: kekuatan supernatural dan kekuatan sosial. Aspek kekuatan supernaturalnya terletak pada tuah (kesaktian) Barang sebagai pengusir wabah dan kebencanan, sedangkan kekuatan sosial terletak pada kemampuannya menjadi simbol perekat kebersamaan dan kerukunan warga masyarakat Using. Kedua aspek tersebut menjadikan simbol Barang sebagai objek sesamahan dan persembahan sakral bagi warga masyarakat Using dan seluruh masyarakat umum yang mempercayainya. Selain di angap sakral simbol barang Using juga untuk mengikat kebersamaan dalam masyarakat.

3. Penelitian yang berjudul “ *Cingcowong dari sakral ke profan*” yang ditulis oleh Risa Nopiyanti Balai pelestarian nilai budaya Bandung jalan cinambo no. 136 ujung berung Bandung 2013. Fokus yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah perubahan ritual Cingcowong yang awalnya bersifat sakral menjadi bersifat profan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pertama, ritual cingcowong dianggap sebagai bentuk praktik yang bertentangan dengan syari’ at agama islam. Kedua, ritual

Cingcowong mengiring pada sebuah transformasi bentuk sehingga melahirkan sebuah bentuk baru seni tari Cingcowong.

Berdasarkan penelitian diatas, objek kajiannya tidak ada kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Dan juga perbedaan permasalahan yang menjadi fokus dari setiap penelitian diatas termasuk penelitian yang penulis teliti. Namun dari segi tema yang dibahas ketiga penelitian diatas mencakup permasalahan yang sama dengan yang dikaji oleh penulis yaitu terletak pada aspek sakral dan profan yang terkandung dalam objek penelitiannya.

1.6 TINJAUAN TEORI

1.6.1. Ritus

Durkheim² menyatakan bahwa dasar dari kepercayaan terhadap agama bukanlah terletak pada kepercayaan terhadap hal-hal yang supernatural seperti Tuhan, karena pada banyak agama tidak ditemukan kepercayaan terhadap Tuhan. Ini berarti, asumsi Tylor & Frazer yang menyatakan pemahaman akan fenomena alam yang didasari oleh kekuatan supernatural adalah hakikat dari agama tidaklah tepat. Dasar dari agama bukanlah kepercayaan terhadap kekuatan supernatural (pembedaan atas apa yang natural dan supernatural), melainkan *The Sacred* (Yang Sakral). Pada masyarakat beragama, terdapat dua konsep yang terpisah, yaitu yang sakral dan yang profan. Yang sakral adalah: sesuatu yang tinggi, agung, berkuasa, dihormati, dalam kondisi profan ia tidak tersentuh dan terjamah. Sementara, yang profan adalah: kehidupan sehari-hari yang bersifat biasa saja.

² Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious life*, New York: Free Press, 1995, hlm. 1-3.

Pada agama totenisme, symbol-simbol hewan dan tumbuhan dipuja sebagai sesuatu yang dihormati. Simbol hewan-hewan dan tumbuhan-tumbuhan tertentu merupakan lambang dari klan-klan tertentu pada suku-suku. Hewan –hewan dan tumbuhan-tumbuhan itu suci dan tidak boleh dibunuh, tidak boleh dilukai atau bahkan didekati kecuali dalam perayaan-perayaan tertentu. Kesucian totem adalah mutlak dalam masyarakat itu. Kesuciannya dapat dirasakan oleh tiap-tiap individu, terutama dalam perayaan dan ritual-ritual keagamaan. Pada ritual-ritual dan perayaan-perayaan itu, totem-totem menyusup dan mengatur kesadaran diri manusia. Saat pemujaan berlangsung dimana tarian-tarian, lagu-lagu, mantra-mantra dan perasaan tenang dan tenang merasuk ke dalam tiap individu, maka detik itu juga individu kehilangan pribadinya dan masuk kedalam kerumunan massa yang sakral. Sebuah perasaan melayang-layang yang tidak bisa, yang tidak bisa diungkapkan, tetapi nyata dan bersifat transendental³

Bagaimana masyarakat membangun sistem-sistem kepercayaan tertentu melalui metode asosiasi hubungan-hubungan antar konsep yang berpusat pada yang sakral. Termasuk didalamnya adalah sistem kepercayaan terhadap roh atau jiwa (yang menjadi dasar dari banyak agama). Roh yang ada dalam diri seseorang merupakan representasi ketergantungan mereka terhadap masyarakat. Roh bertugas untuk memberitahukan kepada individu untuk mematuhi kewajiban-kewajiban moral terhadap masyarakat. Roh yang menjadi representasi masyarakat dalam diri individu merupakan yang sakral sementara badan yang bertugas memenuhi kebutuhan

³ Ibid, hlm 26

individu saja adalah yang profan. Selanjutnya hubungan asosiatif dikembangkan lebih lanjut mengenai konsep roh yang bersifat abadi. Dari sinilah penyembahan terhadap dewa-dewi dan Tuhan berasal.

1.6.2. Kepercayaan Manusia

Manusia dan alam raya saling meresapi, dan oleh karena itu kekuatan manusiawi dan ilahi saling terlebur. Tentu saja manusia primitif maklum juga akan dunia profan yang diolah dan diaturnya dengan pekerjaan tangan dan kepala dingin, tetapi ada saat-saat dia seolah-olah diserang dan dikuasai oleh daya kekuatan para dewa⁴.

Tokoh-tokoh dari alam dewata juga menampilkan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh: diwujudkan noema-norma untuk menilai kelakuan, mengejawantahkan nilai-nilai transenden (yang mengatasi manusia) yang mengatur kehidupan manusia di dalam masyarakat. Daya-daya seksualitas, kesuburan, keturunan sering dihormati menurut bentuk-bentuk yang aneh dan luar biasa; demikian misalnya patung-patung yang melambangkan seksualitas, upacara-upacara erotis dalam ibadat di kuil. Manusia melampiaskan daya-daya vitalitasnya, tetapi tersalur menurut kaidah-kaidah mitologis dan terbatas pada tempat-tempat tertentu (di atas bukit-bukit misalnya) dan waktu-waktu suci. Kehidupan dalam masyarakat mitis dengan aneka warna bentuknya dilatarbelakangi dan disadari oleh kaidah-kaidah tertentu dan pola-pola tertentu⁵.

⁴ C.A.van Peursen, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta :Kanisius, 1998, hlm.43.

⁵ Ibid, hlm.46.

Schmidt menyatakan bahwa dewa tertinggi dari kebudayaan primitif adalah dewa monoteisme dan agama yang dimiliki adalah agama monoteistik asli. Diterangkan bahwa kita harus melihat hubungan apa yang terdapat pada pengada tertinggi atau pengada-pengada superior yang lain. Kalau dinyatakan dengan jelas bahwa yang terakhir diciptakan oleh yang pertama dan karena itu mereka mendapatkan nama-nama dan kekuatan darinya atau jika penempatan dan posisi mereka masing-masing dibagi kepada mereka olehnya dan lebih-lebih lagi pengada yang tertinggi itu masih mengawasi dan mengatur pelaksanaan fungsi-fungsi pengada-pengada superior yang lain, maka kita harus menyimpulkan bahwa agama seperti itu masih bersifat monoteistik secara lengkap⁶.

Mariasusai Dhavomony mengatakan bahwa kita dapat membedakan dua macam monoteisme, yakni eksplisit dan implisit. Monoteisme adalah kepercayaan akan satu Tuhan tanpa dewa-dewa lain. Sedangkan monoteisme implisit ialah kepercayaan akan satu dewa di atas dewa-dewa lain yang lebih rendah⁷.

Karakteristik religi adalah kepercayaan pada makhluk-mahluk dan kekuatan supernatural yang dianggap memiliki kekuasaan dan pengaruh yang luar biasa atas kehidupan manusia. Kegiatan manusia dianggap dapat gagal atau berhasil adalah karena pengaruh dari kekuasaan yang tak terlihat itu. Religi juga berhubungan dengan pokoran dan perasaan dan juga religi itu berhubungan dengan tindakan dan praktek yang dilakukan berulang-ulang sehingga telah merupakan kebiasaan dan menjadi sistem kepercayaan yang semuanya berhubungan dengan pikiran dan

⁶ Schmidt dalam Mariasusai Dhavamoni, *Phenomenologi Of Religion*, Terjemahan: Rosemay Sheed, Roma : Gregorian University Press, 1973, hlm.62

⁷ Mariasusai Dhavamoni, *ibid*, hlm.64.

perasaan. Melalui doa, sesajen/kurban, dan kegiatan ritual umum, orang memohon bantuan pada dunia supernatural. Mahluk supernatural dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: dewa-dewi besar, mahluk-mahluk rohani bukan manusia dan arwah leluhur. Dewa dan dewi merupakan mahluk besar, tetapi jauh dari manusia. Mereka biasanya dianggap menguasai dunia atau bagian tertentu dari dunia. Konsep pemikiran tentang kekuasaan dan pengaruh yang tak terlihat itu berbeda dari satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya tergantung dari perkembangan masyarakat tersebut, bagi masyarakat yang berada pada tingkat teknologi yang sangat sederhana atau primitif-persepsi tentang kekuatan dan kemahakuasaan dihubungkan dengan roh-roh atau spirit terutama roh-roh dari nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal dunia, sistem kepercayaan mana disebut animisme, sehingga animisme ialah kepercayaan kepada mahluk-mahluk spiritual yang merupakan arwah leluhur dan dianggap menguasai alam semesta. Mahluk spiritual ini lebih dekat kepada manusia dari pada dewa-dewi, dan terlibat erat dengan kegiatan manusia. Animisme termasuk ciri khas orang-orang yang melihat dirinya sebagai bagian alam, dan tidak di atas alam. Kepercayaan kepada leluhur didasarkan atas anggapan bahwa mahluk manusia terdiri atas badan dan jiwa. Pada waktu meninggal, jiwa terbebas dari badanya dan tetap berpartisipasi dalam urusan manusia. Kepercayaan kepada arwah leluhur adalah karakteristik kelompok-kelompok yang didasarkan atas keturunan, yang berorientasi kepada leluhur. Animatisme adalah tenaga atau kekuatan untuk mencapai hasil yang sukses dan yang tampak dalam setiap obyek. Kepercayaan kepada mahluk dan kekuatan supernatural. Pertama, terpelihara oleh apa yang diterangkan sebagai manifestasi kekuatan. Kedua,

kepercayaan tetap lestari karena makhluk supernatural memiliki sifat-sifat yang terkenal bagi rakyat⁸.

Upacara adalah praktek keagamaan. Upacara keagamaan memperkuat ikatan sosial. Waktu krisis dalam kehidupan adalah waktu untuk mengadakan upacara. Arnold van Gennep membagi upacara peralihan ke dalam upacara pengasingan, upacara transisi, dan upacara inkorporasi. Upacara dapat berisi sesajen/kurban, yang tujuannya untuk dapat berfungsi sebagai katub pengaman sosial. Upacara intensifikasi adalah upacara untuk menandai keadaan krisis dalam kehidupan kelompok dan bukan kehidupan individual. Upacara tersebut berfungsi untuk mempersatukan anggota masyarakat, mengurangi ketakutan terhadap krisis, dan mengerjakan kegiatan kolektif. Upacara penguburan merupakan upacara intensifikasi yang berfungsi sebagai penyesuaian sosial sesudah tiadanya orang meninggal. Upacara intensifikasi juga dapat meliputi upacara-upacara tahunan untuk mengusahakan kondisi yang baik di sekitar kegiatan-kegiatan krisis seperti menanam dan panen⁹.

Perubahan perspektif dan isi kehidupan religius masyarakat arkhai membawa perubahan radikal dalam hierarki ilahi: adanya dewa-dewa dan dewi-dewi kesuburan yang menggantikan dewa tertinggi, itu bukanlah disebabkan oleh penemuan-penemuan baru teknik pertanian pada dirinya sendiri, melainkan oleh makna religius-magis yang ada di dalam penemuan-penemuan teknik baru tersebut. Walaupun dewa tertinggi tidak mendapatkan tempat dalam pemujaan dan dalam mitos-mitos ia akan semakin jauh dari manusia sampai menjadi *deus otiosus*, namun

⁸ Samuel Patty, Materi Kuliah: Agama, Kebudayaan dan Masyarakat, Salatiga: UKSW, 2004, , hlm 18.

⁹ Arnold van Gennep dalam Samuel Patty, Loc.cit

anehnya ia dianggap sebagai pelindung terakhir bagi manusia. Bila segala macam permohonan yang ditujukan kepada dewa-dewa dan dewi-dewi yang lain, kepada roh-roh dan leluhur-leluhur mitis itu semuanya menemui kegagalan, barulah manusia ingat akan dewa tertinggi dan memohon pertolongan¹⁰.

1.6.3.Sakral

Sakral (the sacred) adalah suatu kualitas kekuasaan yang misterius dan menakjubkan, bukan dari manusia tetapi berkaitan dengannya, yang diyakini berada dalam objek-objek pengalaman tertentu. Yang keramat itu dipahami sebagai “menyeruak” dari realitas normal kehidupan harian, sebagai sesuatu yang luar biasa dan potensial berbahaya. Walaupun yang keramat dipahami sebagai bukan manusia namun acuannya pada manusia.¹¹ Durkheim¹² menyatakan bahwa dasar dari kepercayaan terhadap agama bukanlah terletak pada kepercayaan terhadap hal-hal yang supernatural seperti Tuhan, karena pada banyak agama tidak ditemukan kepercayaan terhadap Tuhan. Ini berarti, asumsi Tylor & Frazer yang menyatakan pemahaman akan fenomena alam yang didasari oleh kekuatan supernatural adalah hakikat dari agama tidaklah tepat. Dasar dari agama bukanlah kepercayaan terhadap kekuatan supernatural (pembedaan atas apa yang natural dan supernatural), melainkan konsep *The Sacred* (Yang Sakral). Pada masyarakat beragama, terdapat dua konsep yang terpisah, yaitu Yang Sakral Profan. Yang Sakral adalah: sesuatu yang tinggi, agung, berkuasa, dihormati, dalam kondisi profan ia tidak tersentuh

¹⁰ Eliade, Mircea, *Myths, dream and Mysteries; The Encounter Between Contemporary Faiths and Archaic Realities*, Translated by Philip Mairet, London: Harvill Press, 1960, hlm.125-126.

¹¹ Good, Dalam Masyarakat Ohavanony. M. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius 1995 hal.175

¹² Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religion Life*, New York: Free Press, 1995, hlm.1-3.

dan terjamah. Sementara, Yang profan adalah: kehidupan sehari-hari yang bersifat biasa saja.

Yang sakral berada dalam masyarakat, sementara yang profan ada dalam konteks individu. Untuk menjelaskan konsep-konsep ini, Durkheim meneliti mengenai masyarakat dengan agama totemisme; agama yang dianggap sebagai agama paling tua yang pernah ada dalam sejarah manusia. Untuk membuktikan asal-usul agama, Durkheim berpendapat bahwa tidak tepat menyatakan bahwa konsep agama adalah kekuatan personal yang disebut Tuhan, melainkan sebuah konsep yang tidak personal (impersonal), yang dihormati dan dipuja sekaligus mengatur masyarakat, tetapi tidak memiliki sosok. Darimana lagi bisa didapatkan fakta-fakta mengenai asal-usul kepercayaan terhadap kekuatan impersonal jika bukan dari agama paling tua yang pernah ada di muka bumi ini.

Pada agama totemisme, simbol-simbol hewan dan tumbuhan dipuja sebagai sesuatu yang dihormati. Simbol hewan-hewan dan tumbuhan-tumbuhan tertentu merupakan lambang dari klan-klan tertentu pada suku-suku. Hewan-hewan dan tumbuhan-tumbuhan itu suci dan tidak boleh dibunuh, tidak boleh dilukai atau bahkan didekati kecuali dalam perayaan-perayaan tertentu. Kesucian totem adalah mutlak dalam masyarakat itu. Kesuciannya dapat dirasakan oleh tiap-tiap individu, terutama dalam perayaan dan ritual-ritual keagamaan. Pada ritual-ritual dan perayaan-perayaan itu, totem-totem menyusup dan mengatur kesadaran diri manusia. Saat pemujaan berlangsung dimana tarian-tarian, lagu-lagu, mantra-mantra dan perasaan tenteram dan tenang merasuk ke dalam tiap individu, maka detik itu juga individu kehilangan pribadinya dan masuk ke dalam kerumunan massa Yang Sakral.

Sebuah perasaan melayang-layang yang tidak biasa, yang tidak bisa diungkapkan, tetapi nyata dan bersifat transendental¹³.

Bagaimana masyarakat membangun sistem-sistem kepercayaan tertentu melalui metode asosiasi hubungan-hubungan antar konsep yang berpusat pada Yang Sakral. Termasuk di dalamnya adalah sistem kepercayaan terhadap roh atau jiwa (yang menjadi dasar dari banyak agama). Roh yang ada dalam diri seseorang merupakan representasi ketergantungan mereka terhadap masyarakat. Roh beretugas untuk memberitahukan kepada individu untuk mematuhi kewajiban-kewajiban moral terhadap masyarakat. Roh yang menjadi representasi masyarakat dalam diri individu merupakan Yang Sakral sementara badan yang bertugas memenuhi kebutuhan individu saja adalah Yang Profan. Selanjutnya hubungan asosiatif dikembangkan lebih lanjut mengenai konsep roh yang bersifat abadi. Dari sinilah penyembahan terhadap Dewa-dewi dan Tuhan berasal. Roh –roh yang mampu mengatur alam pada akhirnya dituntut oleh masyarakat sebagai representasi kepribadian tertentu, yang superior, yang disebut Dewa dan Tuhan¹⁴.

Yang paling penting dalam kehidupan masyarakat atau manusia, adalah perasaan Sakral yang ada dalam ritual-ritual keagamaan. Pemujaan –pemujaan yang ada dalam ritual-ritual atau perayaan-perayaan dalam setiap agama bertujuan bukan untuk totem atau Dewa, melainkan untuk menjaga individu-individu agar tidak melupakan arti penting klan dan memberikan perasaan bahwa Yang Sakral adalah sesuatu yang berada dan memiliki tingkat yang lebih tinggi dari pada Yang Profan¹⁵. Dalam salah

¹³ Ibid, hlm 26

¹⁴ Ibid, hlm 27

¹⁵ Ibid, hlm 29

satu karyanya yang berjudul *The Rules of Sociological Method*, ia mengemukakan bahwa objek sosiologi adalah fakta sosial dan semua fakta sosial termasuk masyarakat harus diperlakukan sebagai benda (thing). Fakta sosial ada di level kehidupan bersama atau kolektif yang bersifat massal dan dibedakan dari fakta individual. Dari hal inilah, salah satu fakta sosial yang utama dan dipandang penting oleh Durkheim adalah solidaritas sosial, yaitu suatu bentuk hubungan sosial di antara individu atau kelompok yang didasarkan pada sentimen moral dan kepercayaan bersama, serta diperkuat oleh perasaan senasib sepenanggungan.¹⁶

Dalam merumuskan konsepsi tentang agama, ia menganalisa beberapa definisi dalam pandangan-pandangan terdahulu yang lebih banyak mendefinisikan agama dalam hubungan dengan sesuatu yang misterius, ilahi dan supernatural. Menurutnya, semua ini berada di luar kemampuan pemahaman manusia yang tidak bisa ditangkap oleh akal dan indera. Agama merupakan sesuatu yang bersifat sosial.

Bertolak dari definisi agama menurut Durkheim, ia memberikan perbedaan mendasar antara ritual dan kepercayaan. Ritual menurutnya adalah bentuk-bentuk tindakan yang khusus. Ritus dapat dibedakan dari tindakan-tindakan manusia misalnya tindakan moral. Objek ritus ditentukan karakteristiknya terlebih dahulu dan kekhasan objek tersebut terungkap dalam kepercayaan. Sedangkan kepercayaan adalah pendapat dan terdiri dari representasi.¹⁷ Kepercayaan adalah pikiran dan ritual adalah tindakan.

¹⁶ Hanneman Samuel, *Emile Durkheim: Riwayat, Pemikiran dan Warisan Bapak Sosiologi Modern* (Depok: Kepik Ungu, 2010), 19-29.

¹⁷ Idem, *Sejarah Bentuk-Bentuk..*, 66.

Oleh karena itu menurut Durkheim, ritual-ritual atau kultus penyembahan yang dilakukan oleh suatu komunitas sangat tergantung pada keyakinan atau kepercayaan. Sebab tidak ada ritual yang tidak didasari oleh keyakinan atau kepercayaan.

Masyarakat selalu memiliki nilai-nilai yang disakralkan . Gagasan tentang kesakralan atau sesuatu yang sakral ini ada di pusat setiap agama.¹⁸ Dari definisi agama yang dikemukakan . Terhadap gagasannya ini, ia memberikan perhatian pada ritual sebagai unsur tindakan agama yang berkaitan dengan hal-hal sakral. Ritus merupakan aturan tentang perilaku yang menentukan cara manusia harus mengatur hubungan dirinya dengan hal-hal yang sakral.¹⁹ Ritus sebagai kontrol sosial bertujuan mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan. Menurutnya, ritus merupakan bentuk tindakan yang hanya lahir di tengah kelompok manusia dan tujuannya untuk melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan mental tertentu dari kelompok. keyakinan atau kepercayaan. Sebab tidak ada ritual yang tidak didasari oleh keyakinan atau kepercayaan.

Dalam studinya mengenai agama, Eliade mengkhususkan pada studi dengan masyarakat arkhais, yaitu masyarakat pra-sejarah dengan peradaban paling kuno. Mereka berburu, bercocok tanam, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan alami lainnya. Dalam masyarakat ini, akan selalu ditemui apa yang disebut sebagai pemisahan antara Yang Sakral dan Yang Profan. Yang sakral adalah: Sesuatu yang supernatural, luar biasa, amat penting, dan tidak mudah dilupakan. Sementara, yang

¹⁸ Pickering, *Durkheim's Sociologi of Religion Themes and Theories* (Routledge and Kegan Paul; London, Boston, Melbourne and Henley), 115.

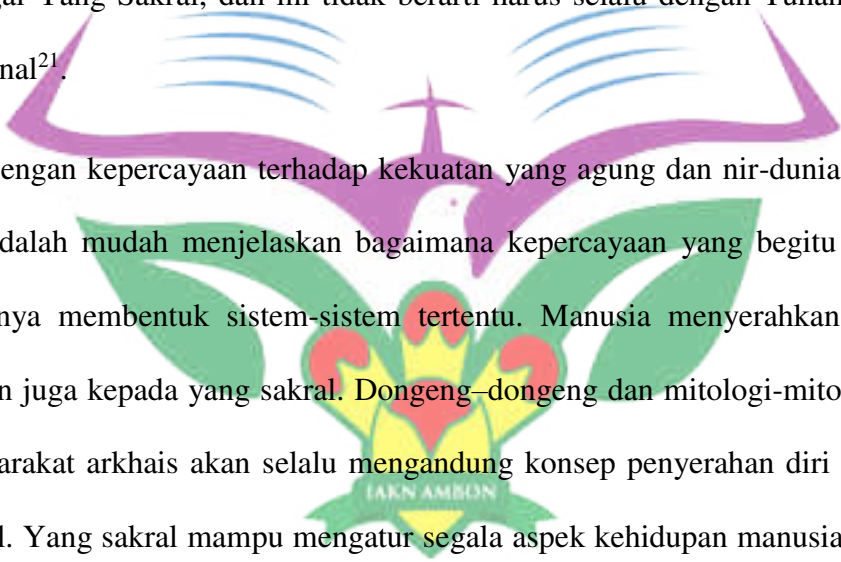
¹⁹ Emile Durkheim, *Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar...*, 72.

profan adalah: Sesuatu yang biasa. Hal –hal dilakukan sehari-hari secara teratur dan acak, dan sebenarnya tidak terlalu penting²⁰.

Yang sakral bersifat abadi, mengandung substansi, dan nyata. Di dalam yang sakral mengandung kesempurnaan dan keteraturan, dimana di dalamnya bersemayam roh, nenek moyang, tempat tinggal Dewa-Dewi dan Tuhan. Sementara yang profan bersifat mudah hilang, terlupakan, dan tidak nyata. Di dalamnya, manusia selalu berbuat salah, manusia selalu berubah, dan mengalami kekacauan. Dari sini terlihat sebenarnya perbedaan konsep Yang Sakral antara Durkheim dan Eliade. Sementara Durkheim selalu menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan yang non-supernatural dalam menentukan apa yang sakral itu, Eliade berpendapat sebaliknya. Baginya, kekuatan supernatural adalah inti dari yang sakral itu. Dengan demikian, pemikiran Eliade ini bukanlah bersumber sepenuhnya dari pemikiran Durkheim meski menggunakan istilah-istilah yang sama, melainkan bersumber dari seorang teolog yang pernah menjadi pembimbingnya, yaitu Rudolf Otto. Otto mengartikan perjumpaan dengan yang sakral (*The Holy*) sebagai *mysterium* (hal yang misterius). Baik itu *mysterium fascinosum* (misterius yang mengagumkan) atau *mysterium tremendum* (misterius yang menakutkan), keduanya merupakan perjumpaan dengan sakral. Perjumpaan yang sakral ini memberikan perasaan yang nyata, agung, tinggi, dan menakutkan. Perasaan ini tidak sama dengan perasaan-perasaan lainnya yang bersifat duniawi. Perasaan inilah yang menjadi titik kunci apa yang disebut dengan agama. Eliade sepenuhnya sepakat dengan hal ini. Ia menyatakan bahwa perjumpaan dengan sakral dapat dialami oleh semua orang. Perasaan ini begitu kuatnya sehingga

²⁰ Mircea Eliade (Peny), *The encyclopedia of Religion*, vol 10, (New York : Moab-Nuad, Macmillan Publishing Company, 1987), hlm 261

kekuatan dari yang sakral itu dianggap sebagai sebuah realitas, sesuatu yang nyata. Kesakralan adalah keseluruhan realitas yang dahsyat dan abadi. Manusia ingin berada dekat dengan kekuatan itu. Meskipun benar inilah apa yang dianggap Tuhan oleh agama-agama seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam, namun Eliade meminta untuk tidak menginterpretasikan yang sakral sebagai Tuhan, karena konsepnya mengenai yang sakral tidak hanya berpusat pada Tuhan. Segala konsep-konsepnya berada dalam ruang lingkup perjumpaan dengan yang nir-duniawi dapat dikatakan sebagai Yang Sakral, dan ini tidak berarti harus selalu dengan Tuhan yang bersifat personal²¹.



Dengan kepercayaan terhadap kekuatan yang agung dan nir-duniawi yang nyata itu, adalah mudah menjelaskan bagaimana kepercayaan yang begitu kuatnya pada akhirnya membentuk sistem-sistem tertentu. Manusia menyerahkan hal-hal yang profan juga kepada yang sakral. Dongeng-dongeng dan mitologi-mitologi mengenai masyarakat arkhais akan selalu mengandung konsep penyerahan diri terhadap yang sakral. Yang sakral mampu mengatur segala aspek kehidupan manusia. Tidak jarang kita dengar kisah-kisah mengenai doa-doa yang perlu dipanjatkan sebelum memulai suatu pekerjaan, atau aturan-aturan yang diberlakukan dalam membangun rumah, misalnya. Semuanya tidak terlepas dari yang sakral. Setiap konsep yang sakral memiliki titik pusatnya yang nyata. Dalam hal ini, merupakan pusat dunia²².

Seluruh pemikiran masyarakat arkhais mengenai yang sakral adalah dorongan akan satu hal: yaitu dorongan untuk melepaskan diri dari sejarah dan ingin kembali

²¹ Eliade Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta, AK Group, 2003, hlm.139-140.

²² Loc.cit

pada waktu ketika seisi dunia diciptakan. Keinginan ini oleh Eliade dinamakan dengan nostalgia surga firdaus. Jauh dari lubuk hati masyarakat arkhias, mereka ingin meninggalkan pekerjaan-pekerjaan mereka dan segala sesuatu yang bersifat profan. Yang profan ini merupakan sejarah mereka, sejarah hidup dan nenek moyang mereka diluar penciptaan bumi dan seisinya. Mereka ingin kembali ke Surga. Dengan demikian, kehidupan itu sama sekali tidak ada arti membawa mereka pada yang sulit, yang tidak sempurna, dan yang pahit. Dengan kata lain, kehidupan sebenarnya tidak akan bisa dicapai melalui sejarah²³.

Berger menuliskan bahwa setiap masyarakat merupakan suatu usaha untuk membangun dunia²⁴. Dan agama memiliki apa yang di sebut sebagai “ a distinctive placi in this enterprise”. Menurut Berger, kenyataan atau dunia kehidupan menyatakan eksistensinya sebagai suatu yang sangat mempengaruhi kesadaran manusia dengan cara yang paling masif, mendesak, dan mendalam, sehingga sangat sukar bagi manusia untuk mengabaikannya.²⁵ Tidak lain karena kenyataan itu sudah diobjektifikasi²⁶ sedemikian rupa sebagai sesuatu yang telah ditata sebelum keberadaan seorang individu. Lebih lanjut Berger menjelaskan bahwa kenyataan itu menghadirkan dirinya kepada individu sebagai sesuatu yang bersifat intersubjektif, suatu dunia atau kenyataan yang dapat dialami dan dipahami secara bersama-sama

²³ Ibid hlm 132

²⁴ Dalam buku yang diberi judul “The Sacred Canopy”, Berger mengemukakan bahwa istilah dunia yang digunakan dalam pernyataannya tersebut mengandung pengertian yang khusus, karena itu kata tersebut semestinya ditulis dalam tanda petik. Kekhususan makna kata ini, karena kata dunia tersebut oleh Berger dipahami berdasarkan pada pemikiran filsafat fenomenologi dan sosiologi pengetahuan . Dunia yang dibentuk tersebut, berdasarkan paradugma fenomenologi, rupanya menunjuk pada kesadaran manusia terhadap fenomen yang diakui memiliki keberadaan dan tidak bergantung pada kehendak manusia. Peter L. Berger, Langit Suci (Jakarta : LP3ES, 1991), 3

²⁵ F. Budi Hardiman, Melampaui Positivisme dan Modernitas (Yogyakarta : Kanisius, 2003) 24-27.

²⁶ Piter L. Berger, TSafsir sosial atas keyataan : Sebuah. Risalah tentang sosiologi pengetahuan (Jakarta: LP3ES, 1990), 31-32

dengan individu-individu yang lain. Sekalipun mungkin ada perbedaan pemahaman tentang kenyataan tersebut namun kenyataan tersebut adalah sesuatu yang telah membentuk kesadaran/pengetahuan akal sehat (commonsense knowledge) dari semua individu yang mengalaminya.

Menurut Berger, terbentuknya *lebenswelt* bagi manusia, erat kaitanya dengan kondisi manusia sebagai makhluk hidup yang dalam proses menjadi manusia berhubungan secara timbal balik dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan manusia (suatu tatanan budaya dan sosial, yang diperoleh melalui orang-orang yang berpengaruh dalam hidup tiap individu).²⁷ Berbeda dengan makhluk menyusui lainnya, manusia dilahirkan dalam kondisi struktur biologis dan naluri yang masih perlu untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger,

“perkembangan organ yang penting, yang pada bintang telah mencapai penyelesaiannya dalam rahim induknya, pada bayi manusia berlangsung setelah ia keluar dari kandungan. Tetapi pada masa ini, bayi manusia itu tidak hanya sudah berada dalam dunia luar, ia juga mempunyai hubungan timbal balik dengannya, dengan sejumlah cara yang kompleks”.²⁸

Karena kondisi inilah, maka dapat dikatakan bahwa menjadi manusia fundamental berarti mengada (to exist).²⁹ Dan karena itu, mengutip pandangan Berger, eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia tidak bisa di bayangkan tanpa pencurahan dirinya (eksternalisasi) secara terus menerus ke dalam

²⁷ Ibid., 68

²⁸ Idem.

²⁹ Irfan M. Noor, op.cit., 8

dunia yang dihuninya.³⁰ Tidak lain penyebabnya karena manusia di lahirkan dengan struktur naluri/intiktual yang belum di arahkan atau di sesuaikan dengan suatu lingkungan yang khas bagi spesiesnya. Manusia harus membentuk lingkunganya, duniannya sendiri (dunia manusia), dan mengutip Peter L Berger, dunia itu tidak lain dari pendapat kebudayaan.³¹ Berdesarkan pemikiran Berger mengenai externalisasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan ciptaan manusia, yang di ciptakan oleh manusia dalam proses pembentukan dirinya.

Namun pemikiran Berger tidak hanya sampai di situ menganalisa fenomena kebudayaan. Kenyataan bahwa dunia yang manusia ciptakan itu merupakan suatu yang eksis diluar kesadaran manusia memunculkan objektifikasi dari semua yang dihasilkan oleh manusia dalam proses eksternalisasi. Jadi objektifikasi adalah transformasi dari hasil pencurahan dari diri manusia dalam proses eksternalisasi sehingga apa yang dihasilkan tersebut kemudian menjadi sesuatu yang menghadapi manusia sebagai fakta diluar diri manusia. Salah satu bukti dari objektifikasi tersebut adalah peralatan-peralatan yang manusia ciptakan biasanya memaksakan logika keberadaanya kepada manusia sebagai pemakai peralatan tersebut.³²

Selanjutnya masyarakat, dan produk-produk budaya (material maupun bukan material) manusia lainnya yang terobjektifikasi tersebut diserap kedalam kesadaran

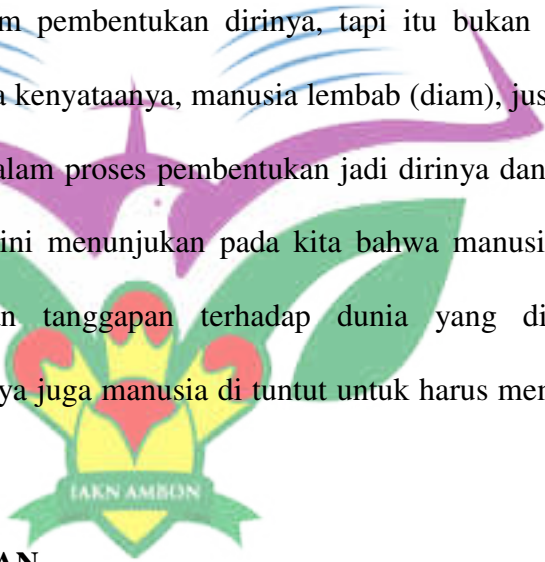
³⁰ Peter L Berger menggunakan konsep eksternalisasi untuk mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang secara terus menerus mencurahkan, mengungkapkan, mengspresikan dirinya kedalam dunia sekelilingnya baik itu dalam aktifitas fisik, maupun mental. Menurut Berger eksternalisasi diri manusia kedalam dunia sekelilingnya merupakan suatu keharusaan antropologis karena homosapiens menempati posisi yang istinewa karena memiliki keistimewaan dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan maupun dengan lingkungan atau dunia di sekelilingnya. Tidak seperti binatang menyusui tingkat tinggi lainnya, yang dilahirkan dengan kondisi organisme yang pada pokoknya sudah lengkap, manusia sebaliknya “belum selesai”. Ketika dilahirkan. Lebih lanjut penjelasan tentang konsep eksternalisasi dapat dibaca dalam buku “sacret capony”.

³¹ Ibid., 5

³² Bahkan alat itu (misalnya telepon selular) dapat mengarahkan aktifitas para pemakainya.

subjektif individu proses inilah yang disebut dengan internalisasi.³³ Sedangkan yang dimaksud dengan sosialisasi, menurut Peter L Berger, proses mendidik individu agar hidup bersesuaian dengan program-program kelembagaan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁴ Dalam proses internalisasi, individu tidak hanya mengalami apa yang disebut dengan proses belajar tetapi lebih dari itu, bahkan dapat mengespresikan.

Namun sekalipun manusia adalah makhluk yang “belum selesai” dan terbuka pada dunia sekitarnya dalam pembentukan dirinya, tapi itu bukan berarti bahwa manusia bersikap pasif. Pada kenyataannya, manusia lembab (diam), justru sebaliknya berpartisipasi secara aktif dalam proses pembentukan jadi dirinya dan pembentukan dunia ciptaannya. Dan hal ini menunjukkan pada kita bahwa manusia secara terus menerus akan memberikan tanggapan terhadap dunia yang diciptakan dan membentuknya dan karenanya juga manusia diuntut untuk harus memelihara dunia ciptaan itu.



1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis merupakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi yang merupakan suatu metode penelitian sosial dan budaya dengan asumsi dasar penelitian ini yang sangat percaya

³³ Ibid., 19

³⁴ Sosialisasi dibedakan dari internalisasi. Mengacu pada pemikiran Berger dan Luckmann, internalisasi merupakan aktifitas individu (subjek) dalam menyerap produk-produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat. Sedangkan sosialisasi adalah aktifitas di luar individu yang bertujuan untuk mendidik individu agar hidup bersesuaian dengan program-program kelembagaan masyarakat.

pada pengalaman pribadi, partisipasi, observasi dan wawancara untuk menggambarkan, menganalisis dan menafsir suatu pola budaya tersebut. Menurut argumen saya etnografi adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam ilmu sosial, dan juga diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Penelitian kualitatif mempergunakan data sebagai bukti dalam menguji kebenaran dan ketidakbenaran hipotesis yaitu seluruh data yang diperoleh dalam bentuk informasi dari pihak-pihak terkait, tokoh-tokoh adat dan masyarakat yang ada kaitannya dengan eksistensi pemaknaan terhadap tempat Pamali (sakral) dengan masalah yang dibahas. Penelitian kualitatif bertujuan melihat dari pandangan subjek dan sebagai metode pendekatan.³⁵

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengambil lokasi Desa Hollat Kecamatan Kei Besar Utara Timur. Pemilihan lokasi ini bagi peneliti sangat relevan dengan kajian mengenai tempat Sakral, karena kekhasan masyarakat Desa Hollat tentang tempat Sakral Kolam Anak Merah menjadi objek penelitian dalam melihat konsep kesakralan. Hal ini memudahkan peneliti untuk proses pengambilan data sewaktu penelitian, serta mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi berupa angkutan laut, dan darat. Selain itu Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 1 bulan dimulai sejak akhir bulan Oktober 2022 sampai November 2022.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 14.

1.7.3 Jenis Sumber Data

1.7.3.1 Data Primer

Pengambilan data primer dilakukan dengan cara meneliti langsung ke lapangan, keterlibatan dengan tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat dalam membentuk data utama. Seperti : wawancara (*in-depth-interview*) dengan sejumlah tokoh agama, tokoh masyarakat, informan-informan kunci.

1.7.3.2 Data Sekunder

Data yang diperoleh berupa informasi tertulis, dokumentasi dari laporan-laporan sebelumnya lewat kajian pustaka, literature seperti buku-buku, jurnal yang membuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang mendukung data utama.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka menjadi teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1.7.4.1. Teknik Wawancara (interview)

Merupakan percakapan antara dua orang yang dimana peneliti dan informan saling bertanya dan menjawab untuk mendapatkan suatu informasi. Wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf,2014).

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara Tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang yaitu, pewawancara dan orang yang diwawancarai. Dengan format pertanyaan sebagai berikut:

1. Pemahaman umum tentang kolam anak merah
2. Alasan mengapa kolam anak merah dijadikan tempat sakral
3. Pemahaman masyarakat tentang tempat sakral kolam anak merah

1.7.4.3 Kepustakaan

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, jurnal-jurnal, laporan penelitian, website dan lain-lain berkaitan dengan objek penelitian yang bisa di pertanggungjawabkan.

1.7.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁶ Dokumentasi yang ditunjukkan dalam hal ini semua dokumen yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa serta aktivitas-aktivitas yang terjadi di lapangan yang sudah dianalisis dokumen dan arsip (*content analysis*)

³⁶ P. Joko. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 83.

1.7.5 Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan (Miles dan Huberman³⁷) yang mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas. Yang berlangsung secara bersamaan, saling menjalin secara sejajar mulai dari sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.³⁸ Ada 3 komponen dalam analisis data :

1.7.5.1 Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai fokus penelitian.

1.7.5.2 Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

1.7.5.3 Verifikasi atau Penyimpulan Data

³⁷ Miles, M.B. dan Huberman, A.M, Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Edisi terjemahan oleh Tjeep Rohendi Rohidi) (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16-21

³⁸ Sutopo, H.B, Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 91.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan, merupakan kesimpulan yang dipercaya dan punya kekuatan data secara



BAB II

KONTEKS UMUM KOLAM ANAK MERAH DI HOLLAT

1.1. Sejarah Singkat Desa Hollat

Desa Hollat adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Kabupaten Maluku Tenggara. Hollat solair mempunyai arti yaitu:” Hollat” berasal dari kata dasar Hoar/ Hoat yang artinya sungai atau danau. Hoar / Hoat ini berubah nama menjadi Hollat. Sedangkan “solair” terdiri dari dua kata yaitu: “So dan Lair” artinya tanjung. Jadi, “Hollat Solair berarti sungai atau danau dan hasa tanjung.”

Desa Hollat berada pada Raskap Maur Ohoivut, dan di antara seluruh Raskap yang ada di Kei besar, Raskap Maur Ohoivut merupakan Raskap yang paling besar di antara seluruh Raskap. Maur Ohoivut mulai dari Kei Besar Utara Timur sampai dengan Kei Besar Utara Barat. Raskap Maur terdiri dari:

1. REF LIM RAT yaitu mulai dari desa Yamtimur sampai Watlaar
2. REF LIM VAV, yaitu mulai dari Desa Banda Ely samapai Ohoiraut
3. OHOI TEL WARAT, yaitu mulai dari Mun, Hor, laar sampai Ad

Desa Hollat berada pada Maur Ohoivut yang bertempat di REF LIM RAT yang di mulai dari, Yamtimur, Kilwair, Taburngil, Ohoiwirin, Holai, Hoko, Hollat, Ohoifau, Ohoifaruan, Watlar, Ven Vav yang desanya berada di tengah hutan di atas Banda Eli. Walaupun dari laut maupun tepi pantai desa ini sama sekali tidak terlihat dan desa ini juga jarang sekali di ketahui orang, apalagi pada orang Kei Kecil yang

karena letak desanya ada di tengah hutan. Tapi desa ini juga masuk dalam Raskap Maur Ohoivut.

REF LIM VAV yaitu dari Banda Fruan, banda Ui, Banda Eli, Renfan, Desa Har, Har Ohoinel, Har Wasar, Langgiar Islam, Langgiar Kristen, Ohoiraut, dan Ohoisoin. OHOI TEL WARAT mulai dari Desa Mun, Hor, Lar, dan Ad. Semuanya ini berada pada Raskap Maur Ohoivut.

2.2.Letak Geografis

Menyangkut dengan kondisi geografis, maka penulis mengangkat beberapa aspek yang dapat menggambarkan relitas geografis Desa Hollat. Aspek-aspek tersebut yaitu:

a. Letak

Desa Hollat Solair terletak tepat di Wilayah Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara. Dengan jarak antara kecamatan Elat dapat di tempuh dengan waktu 2-3 jam perjalanan, dengan menggunakan angkutan laut maupun darat. Jika menggunakan angkutan laut dari Hollat ke Yamtel sekitar 2 jam, tapi jika menggunakan angkutan darat dari hollat ke Elat sekitar 1 Jam 30 menit.

b. Luas

Desa Hollat secara keseluruhan adalah 6.516 Ha, sebagian besar luasnya adalah hutan yakni 4.432 Ha, lahan pertanian dan perkebunan sebesar 3.260 Ha, Pemukiman penduduk sebesar Ha.

Kedudukan Desa Hollat berbatasan dengan desa-desa tetangga yang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Arafuru
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mun Kecamatan Kei Besar Utara Barat
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ohoifau kei Besar Utara Timur
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Kilwair

c. Iklim

Kei seluruhnya beriklim tropis dan mempunyai 2 musim yaitu musim barat dan musim Timur. Musim Barat dari bulan Oktober sampai april, dimana bertiup angin barat yang membawah uap air, curah hujan cukup tinggi (312-389 mm) yakni pada bulan desember sampai maret. Musim timur, mulai dari bulan april sampai oktober, pada musim ini berhembus angin timur melalui laut arafuru ke arah Selatan, curah hujam rendah (65-268 mm), pada musim ini terjadi musim kemarau tapi tiupan angin sangat kuat.

2.3.Kondisi Demografi Desa Hollat

2.3.1. Jumlah penduduk Desa Hollat

Desa Hollat dengan jumlah kepala keluarga keseluruhan adalah 258, jumlah penduduk sebanyak 1.943 jiwa, yang terdiri dari jumlah laki-laki 9.98 jiwa sedangkan perempuan 945 jiwa, untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

No	Kelompok umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	permpuan	
1.	0-10	160	110	270
2.	11-20	240	180	420
3.	21-30	190	199	389
4.	31-40	176	198	344
5.	41-50	166	179	345
6.	51 ke atas/lansia	66	109	175
	Total	998	945	1.943

Sumber Data: kantor Desa Hollat 2022

Berdasarkan tabel diatas jumlah masyarakat sebanyak 1.943 jiwa dimana usia 0-10 tahun 270 jiwa, usia 11-20 tahun berjumlah 420 jiwa, usia 21-30 tahun berjumlah 389 jiwa, usia 31-40 tahun berjumlah 344 jiwa, usia 41-50 tahun berjumlah 345 jiwa, sedangkan usia 51 tahun ke ats berjumlah 175 jiwa.

2.4. keadaan Sosial Ekonomi

a. keadaan Penduduk

Masyrakat Desa Hollat memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda yaitu ; petani, nelayan, aneka usaha, wirausaha, PNS atau para medis dan sebagian besar masyarakat Desa Hollat bermata pencaharian petani, sehingga peningkatan taraf hidup belum memadai

Tabel 2.2

Jumlah Masyarakat Menurut Tingkat Mata pencaharian

No	Tingkat Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	620
2.	Nelayan	130
3.	Aneka Usaha	45
4.	Wirausaha	87
5.	PNS	89
6.	Belum Bekerja	368
Total		1.339 Jiwa

Sumber Data: kantor Desa Hollat 2022

Gambran umum keadaan penduduk dan kehidupan ekonomi masyarakat pada tabel diatas dapat diketahui, bhwa ada perbedaan antara jumlah masyarakat yang bekerja sebagian besar adalah petani bila dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang bekerja sebagai PNS dan aneka usaha. Karena pada dasarnya pengaruh faktor keinginan untuk bersekolah di zaman dahulu lebih rendah bahkan yang menyelesaikan sekolah lebih banyak jumlah sehingga peningkatan jumlah petani sangat banyak jika dibandingkan dengan PNS pada kehidupan sekaramg ini.

b. Pemerintahan

Setelah di UU No 22 tahun 1999, maka pemerintah desa Hollat di tata berdasarkan amanat UU. Yakni Pemerintah desa Hollat dan Badab Perwakilan Desa (BPD). Pemerintah Desa Hollat terdiri dari Kepala Desa

dengan Sebutan gelar Orang Kay atau Mang Ohoi dan diwakili oleh Sekertaris desa yang dibantu oleh kepala-kepala urusan (kaur apemerintahan), (Kaur Umum), dan (Kaur Pembangunan) serta dengan Marinyo (marim).

a. Agama

Desa Hollat menganut 2 agama yaitu Kritten Protestan dan Kristen Katolik. Pelaksanaa ibadah dari 2 agama ini berlangsung setiap hari minggu di gereja masing-masing, setelah itu pada hari-hari lain barulah mengadakan ibadah lain di rumah-rumah. Dalam Kritten Protestan seperti ibadah unit, wadah pelayanan laki-laki, wanda pelayanan perempuan, angkatan muda, SMTPI dan lain-lain. Begitu juga dengan yang beragama Katolik salah satunya ibadah rukun.

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk Desa Hollat Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Kristen Protestan	744
2.	Kristen Katolik	1.199
Total		1.943 jiwa

Sumber Data: Kantor Desa Hollat 2022

b. Pendidikan

Isu-isu global dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang diikuti dengan kebijakan sosial politik dan ekonomi perlu ditunjang dengan kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas. Persaingan yang cukup ketat sehingga mendorong prioritas pembangunan Desa Hollat untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam menjawab kebutuhan dan

tantangan pembangunan Desa Hollat ke depan. Penduduk Desa Hollat memiliki pendidikan yang bervariasi yang di mulai dari TK, SD, SMP, Dan SMA.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa penduduk Desa Hollat menganut 2 agama yaitu Kristen Katolik dan Kristen Protestan, maka lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Sedangkan lembaga pendidikan yang ada di Desa Hollat antara lain

- TK Hollat Atas
- TK Hollat Bawah
- SD Inpres Hollat
- SD Naskat Hollat
- SMP 1 Atap Hollat
- SMA Negeri 9 Malra



Tabel 2.4

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tk Hollat Atas & hollat bawah	22	32	54
2.	SD Inpres & SD Naskat Hollat	113	116	229
3.	SMP 1 Atap Hollat	40	41	81
4.	SMA 9 Malra	47	35	82
5.	Perguruan Tinggi	72	50	122
Total		294	274	568

Sumber Data: Kantor Desa Hollat 2022

Berdasarkan tabel di atas jelas terlihat bahwa pendidikan bagi masyarakat Desa Hollat telah mendidik anaknya mulai dari Tk, dimana jumlah jiwa TK berjumlah 54 orang, tingkat SD berjumlah 229 orang, SMP berjumlah 81 orang, SMA 82 jiwa, Perguruan Tinggi berjumlah 122 Orang.

c. Perumahan

Perumahan (rumah) adalah tempat tinggal orang (manusia) untuk bernaung dan bersitirahat. Di satu rumah yang di dalamnya satu kelompok masyarakat kecil yakni Ayah, Ibu, dan Anak-anak. Dengan satu kelompok kecil tersebut tentu ada aturan-aturan khusus yang harus dilakukan.

Perumahan di Desa Hollat sebagai besar sudah peemanen, tetapi ada pula sebagaian kecil yang masi menggunakan atas yang di buat dari daun sagu. Ada juga rumah yang didnidngnya terbuat dari papan (kalau pada saman dulu

dinding rumah rata-rata dari gaba-gaba). Namun tiap rumah dari yang sudah permanen dan juga yang belum permanen itu. Sudah mempunyai WC dan kamar mandi sebagai tempat pembuangan kotoran manusia. Alat penerangan (listrik) dan jaringan seluler juga sudah ada.

d. Kesehatan

Kesehatan yang baik tentu di dambakan semua orang, termasuk masyarakat Hollat Solair. Pelayanan kesehatan pada masyarakat ada pada sarana kesehatan yaitu puskesmas dan dilengkapi juga dengan tersedianya perumahan bagi para medis. Sudah ada dokter tetap pada puskesmas tersebut, puskesmas juga sudah mempunyai tenaga medis tetap yaitu mantri, bidan, perawat dan pegawai. Mereka bekerja dan melayani masyarakat dari hari senin sampai hari sabtu, dan bekerja sesuai dengan tugas mereka masing-masing, serta kehadiran mereka pun sangat tepat waktu dalam melayani masyarakat.

e. Transportasi

Pengamatan yang dilakukan penulis, bahwa sarana perhubungan antara Desa Hollat sampai pada kecamatan Elat, hingga ke kabupaten Maluku tenggara sebagai berikut:

- **Antara Desa**

Bila dari desa Hollat ke desa-desa tetangga; bisa berjalan kaki ataupun biasanya menggunakan kendaraan laut (sampan, speed boat) dan kendaraan darat motor dengan waktu yang di tempuh 15-30 menit dengan biaya 10.000 baik anak sekolah maupun umum.

- **Antara kecamatan**

Perjalanan dari kecamatan Hollat ke kecamatan Elat dengan menempuh waktu 2-3 jam, perjalanannya pun tidak langsung menggunakan dua kendaraan laut maupun darat, jika menggunakan darat dengan biaya 150.000 per orang dan kendaraan laut 50.000 per orang.

- Ke Kabupaten Maluku Tenggara/ kota Tual

Setelah tiba di Elat maka bisa menggunakan kapal cepat tau dengan biaya kelas Ekonomi 60 per orang dan VIP 75 per orang.

f. Sistem Sosial Masyarakat

Hubungan sosial kemasyarakatan di Kei sudah diatur dan di warisi sejak dahulu kala yakni hidup saling membantu antara satu sama yang lain terutama dalam menyelesaikan satu pekerjaan. Dalam budaya Kei, hal ini disebut sebagai MAREN atau gotong royong yang sifatnya saling membantu sesama.

Dalam hal lain, misalnya apabila terdapat keluarga atau tetangga mengalami musibah atau melakukan kegiatan seperti pembangunan, maka perlu dibantu secara material atau barang yang tidak ada batasan dalam jumlahnya, tergantung kemampuan dari yang memberi atau dalam bahasa Kei disebut sebagai MAREN.

Dengan adanya pola hidup seperti ini, maka dengan sendirinya selalu terjalin kebersamaan dalam hidup berkeluarga maupun bermasyarakat sehingga menciptakan rasa memiliki antara satu sama yang lain atau yang disebut sebagai AIN NI ANIN.

Kehidupan sosial juga mencakup dalam hal perkawinan karena pada masyarakat Kei, pihak mempelai laki-laki sebagai pihak yang wajib untuk membayar harta kepada pihak perempuan. Dengan kondisi seperti ini maka tentunya melibatkan semua keluarga dari pihak laki-laki terutama dalam memberikan sumbangan baik itu berupa material maupun non material. Material misalnya harta, uang dan sumbangan lain yang bisa membantu atau menilong untuk menyelesaikan proses pembayaran harta kepada pihak perempuan sedangkan non material yakni membantu memberikan solusi atau jalan keluar secara adat sehingga memperlancar jalannya proses pembayaran harta atau yang disebut sebagai VAT VALEN pada acara tersebut.

Hal ini terjadi karena perkawinan dalam masyarakat Kei, pihak laki-laki merupakan pihak yang bertanggung jawab kepada pihak perempuan terutama dalam pembayaran harta kepada pihak perempuan sehingga melibatkan semua keluarga dari pihak laki-laki guna menyelesaikan kewajibannya. Selain itu juga des Hollat juga mempunyai ikatan hubungan kekerabatan yang baik dengan desa yang lain dengan ikatan perjanjian persaudaraan dan persahabatan yakni ikatan pela yang dikenal dengan sebutan TEA BEL.

g. Keadaan Ekonomi

Dinamika kehidupan masyarakat di pedesaan umumnya sangat bergantung dari garapan potensi sumber daya alam sebagai kekuatan ekonomi untuk meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat Desa Hollat. Meskipun demikian potensi sumber daya alam tersebut belum dikelola secara baik karena terbatasnya kapasitas sumber daya manusia untuk

mengembangkannya, dengan tidak mengabaikan potensi sumber daya alam lainnya. Ternyata sumber daya alam yang sangat potensial dan unggul di Desa Hollat adalah sektor perkebunan dan perikanan.

h. Perkebunan

Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Hollat sangat variatif mulai dari pala, cengkih, keladi, dan kelapa. Usaha ini berkembang cukup baik karena selain dilakukan secara turun menurun, namun karena prospek yang cukup baik. Dari luas wilayah daratan di Desa Hollat, yang dimanfaatkan untuk usaha perkebunan seluas 7, 75 Ha, yang dimanfaatkan untuk tanaman pala 2 Ha dengan hasil produksi per tahun sebanyak 1 ton, tanaman kelapa seluas 3 Ha dengan produksi per tahun 5 ton, tanaman keladi seluas 1 Ha dengan hasil produksi per tahun 2 ton.

Karena kurang dilakukan peremajaan dan usia tanaman rata-rata di atas 40 tahun sehingga hasil panen sebagian besar tanaman sudah kurang produktif. Untuk itu sangat diperlukan intensifikasi usaha atau peremajaan kembali tanaman-tanaman perkebunan tersebut sehingga kualitas produksinya lebih baik.

Tabel 2.5.

Jenis Tanaman, Luas Lahan Serta Jumlah Produksi Per Tahun

No	Jenis Tanaman Perkebunan	Luas Lahan Usaha (Ha)	Produksi Per Tahun (Ton)	Keterangan
1	Pala	2		
2	Cengkeh	2		
3	Keladi	1		Jenis tanaman ini tidak mencapai target seperti pada tahun-tahun sebelumnya
4	Kelapa	3		Jenis tanaman ini tidak mencapai target seperti pada tahun-tahun sebelumnya

Sumber data: kantor Desa Hollat 2022

i. Perikanan

Lautan seputar Desa Hollat memiliki potensi sumber daya yang cukup melimpah baik itu potensi perikanan, maupun beberapa jenis hasil laut lainnya. Jenis ikan dan biota laut yang banyak ditemui di perairan laut Hollat antara lain: ikan terbang, ikan pelagis, rumput laut (sayur karang). Berkembangnya kekayaan keanekaragaman potensi kelautan dan perikanan ini karena ditunjang oleh eksploitasi sumber daya perairan yang cukup baik serta kondisi terumbu karang yang masih terpelihara.

Potensi perairan di sekitar laut Hollat sudah dikelola secara optimal, kegiatan penangkapan ikan juga menggunakan peralatan bodi pancing tonda dan jaring tangkap ditunjang dengan perahu semang, dengan menggunakan peralatan yang sudah dimodifikasi dari tradisional ke perlengkapan yang lebih modern sehingga hasil tangkapan sudah maksimal untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan.



BAB III

TEMPAT SAKRAL KO VUIL-VUIL

Bab ini merupakan bab pembahasan terhadap pertanyaan penelitian pertama yang membuat sejarah singkat tempat sakral Ko Vuil-Vuil di Desa Hollat.

1.1. Sejarah singkat Kolam Anak Merah

Sejak dahulu di Ohoi Hollat belum ada rumah warga semua penghuni yang mendiami Ohoi Hollat semuanya berlindung di bawah pohon yang daunnya lebat dan rimbun sehingga di jadikan tempat tinggal. Jika di bandikan Ohoi Hollat dulu dan sekarang sangatlah berbeda begitu banyak perubahan-perubahan seiring perkembangan zaman, sejak dahulu letak antara kolom anak merah dan pantai sangatlah jauh kolom anak merah jika di lihat dari pantai kolom anak merah terlihat di atas pegunungan yang tinggi dan jika berjalan menuju kolom anak merah harus berjalan berkilo-kilo meter barulah tiba di kolom anak merah. Jika di bandingkan dengan sekarang kolom anak merah letaknya di dalam kampung yang dulunya jika perjalanan menuju kolam anak merah butuh waktu yang lama, sekarang Cuma dalam hitungan menit kita bisa sampai di kolam anak merah.

Bapak dan ibu dari Ko Vuil-vuil ini pekerjaan sehari-hari adalah nelayan hampir setiap hari pergi ke meti sehingga Ko Vuil-vuil ini selalu di tinggalkan sendiri di bawah pohon tempat dimana mereka menjadikan rumah atau tempat tinggal tersebut dalam usia Ko Vuil-vuil saat itu masih bayi, tahun berganti-tahun ko vuil-vuil tumbuh menjadi besar dia tidak lagi mau tinggal dengan kedua orang tuanya dia memilih untuk masuk dan tinggal di

dalam kolam yang tepatnya di dekat pohon tempat dimana dia sering ditinggalkan Bapak dan Ibunya sejak saat itu Ko vuil-vuil menjadi penghuni tetap kolom tersebut dan Ko Vuil-vuil hidup sampe sekarang di dalam kolom tersebut.

3.1.2. Unsur-unsur sakral yang terdapat pada Kolam Anak Merah di Ohoi Hollat Kecamatan Kei Besar

Penghargaan terhadap suatu kebudayaan adalah suatu bentuk penghormatan kepada para leluhur dan Tuhan yang menciptakan tatanan kebudayaan. Sakral merupakan suatu pemikiran atau pandangan kusus dari manusia bahwa ada sesuatu atau ada tempat-tempat tertentu yang memiliki nilai kesucian tersendiri, begitu halnya dengan masyarakat Ohoi Hollat yang meyakini bahwa kolom anak merah merupakan sebuah tempat yang memiliki kekuatan tersendiri.

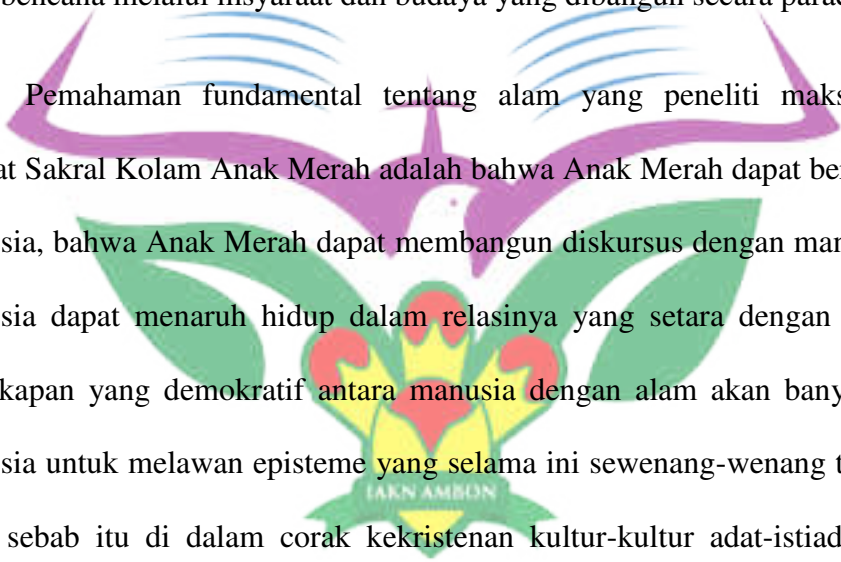
Kolom anak merah, merupakan tempat sejarah peninggalan nenek moyang yang di percaya oleh masyarakat Ohoi Hollat bahwa tempat ini memiliki kekuatan tersendiri yang menurut orang lain atau di luar masyarakat Hollat sulit untuk di percaya, namun pada kenyataan sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan informan-informan bahwa kolam anak merah (Ko Vuil-vuil) sangat membantu masyarakat Ohoi Hollat dalam setiap keadaan baik itu keadaan yang sangat mendesak maupun keadaan tidak mendesak, Ko vuil-vuil selalu memenuhi kebutuhan masyarakat, walaupun tidak semua orang bisa melihat rupa Ko Vuil-vuil ini secara nyata, tetapi mereka mengatakan bahwa bantuan dari Ko vuil-vuil ini sangat mereka rasakan, bantuan yang mereka rasakan seperti telah di jelaskan pada bab sebelumnya.

Sebuah kepercayaan masyarakat Hollat jika dilanggar berdampak buruk bagi pelakunya, ketika sebelum dilakukan upacara adat di kolam anak merah dijalankan, ada persyaratan yang disampaikan oleh kepala marga Rahayaan kepada masyarakat yang terlibat dalam lomba-lomba atau turnamen-turnamen. “ketika prosesi adat dijalankan tidak boleh ada yang mempunyai rasa iri terhadap teman satu kelompok, harus melakukan adat dengan penuh sungguh-sungguh, mempunyai rasa percaya yang tinggi”. Terbukti ketika ada masyarakat yang di dalam kelompok tersebut di dalam dirinya terdapat hal-hal tersebut, akhirnya di dalam pertandingan mereka tidak kompak dan kalah dalam lomba. Masyarakat menyebutnya sebagai bencana hukum dari leluhur (Anak Merah).¹ perilaku dari Anak merah biasanya dianggap sebagai teladan yang memetaforakan para leluhur sebagai material alam seperti batu, tanah, air, kolam, dan pohon. Alam telah mendedikasikan seluruh kehidupannya untuk memelihara dan menggendong kehidupan manusia walaupun kadang ia bisa mengamuk seperti bencana alam yang sering terjadi. Masyarakat Hollat melakukan keselarasan itu dengan melakukan ritual di tempat sakral Kolam Anak Merah. yang berhubungan dengan alam seperti melakukan upacara adat di Kolam Anak Merah. Dari upacara adat terdapat kearifan lokal masyarakat Hollat setempat yang dapat dikembangkan sehingga menjadi kekuatan untuk menjaga dan memelihara kosmos nilai-nilai tersebut dapat berupa kebiasaan atau ritual yang menopang sikap positif terhadap alam.

Sebagai Desa yang masih berpegang terhadap leluhur. Pembentukan nilai-nilai leluhur dalam upacara adat di tempat sakral kolam anak merah adalah contoh dari sistem nilai yang dibuat oleh pendahulu kita (para leluhur) untuk memelihara

¹ Wawancara dengan Yeheskel Rahayaan (Kepala Marga Rahayaan) November 2022

kosmos. Nilai-nilai tempat sakral kolam anak merah peneliti memaknai sebagai sebuah upaya penanggulangan bencana dalam ritual. Karena dalam ritual terdapat sejumlah simbol-simbol yang perlu dimaknai untuk mengungkapkan fenomena yang sebenarnya dialami suatu komunitas tertentu bahwa refleksi ini melahirkan nilai-nilai adaptis bagi kehidupan masyarakat Hollat, sebagai Desa yang masih berpegang pada leluhur, upacara adat pada kolam anak merah juga diyakini menjawab ketidakpastian/bahaya/kehancuran dalam hal ini dapat mengendalikan bahaya alam/bencana melalui masyarakat dan budaya yang dibangun secara parael.



Pemahaman fundamental tentang alam yang peneliti maksudkan dalam tempat Sakral Kolam Anak Merah adalah bahwa Anak Merah dapat bercakap dengan manusia, bahwa Anak Merah dapat membangun diskursus dengan manusia andaikan manusia dapat menaruh hidup dalam relasinya yang setara dengan alam. Sebuah percakapan yang demokratis antara manusia dengan alam akan banyak membantu manusia untuk melawan episteme yang selama ini sewenang-wenang terhadap alam. Oleh sebab itu di dalam corak kekristenan kultur-kultur adat-istiadat keagamaan memiliki daya pengikat tersendiri. Upacara adat yang dilakukan pada tempat sakral Kolam Anak Merah merupakan sesuatu yang harus dijaga karena ditinggalkan oleh leluhur (nenek moyang) supaya kembali mendarahdaging dalam kehidupan masyarakat Hollat.²

Setelah melakukan upacara adat pada kolam Anak Merah masyarakat Hollat yang terlibat dalam lomba-lomba tersebut kemudian berangkat ke tempat perlombaan. Kontruksi sosial yang tergambar dalam konsep melakukan upacara adat

² Wawancara dengan Yeheskel Rahayaan (Kepala Marga Rahayaan) November 2022

pada kolam Anak Merah tersebut adalah bahwa ada sebuah keharmonisan yang hidup bergandengan serta kekompkan dalam kelompok untuk ada dalam pertandingan. Sebagian besar informasi mengatakan bahwa dengan bersih hati menjadi bagian utama dalam melakukan upacara adat pada kolam Anak Merah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan seorang informan berikut:

“Kalau katong pung hati bersih, apapun yang katong lakukan akan berhasil.”³

Corak ini juga menjadi keteraturan antara manusia dan alam semesta. Hal ini berarti ketika masyarakat Hollat melakukan upacara adat pada Kolam Anak merah hal yang paling peting adalah mempunyai hati yang bersih tidak ada rasa iri hati terhadap sesama.

Dari hasil wawancara yang di urikan di atas, dapat di pahami bahwa dari adanya kepercayaan terhadap suatu subjek tertentu maka secara otomatis keadaan psiksis manusia akan diantarkan pada perasaan kagum inilah yang dapat menjadi alasan manusia menaruh cinta yang luar biasa, mengantungkan segala pengharapan pada subjek tersebut, hingga berlindung dari mara-bahaya dan bahwa ternyata dalam diri Ko Vuil-vuil terdapat unsur-unsur sakral yang kemudian di uraikan sebagai berikut:

1. Ko vuil-vuil sangat dipercaya oleh masyarakat Ohoi Hollat bahwa tempat tersebut sakral karena tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan Ko Vuil-vuil.

³ Wawancara dengan Yeheskel Rahayaan (Kepala Marga Rahayaan) November 2022

2. Walaupun tidak semua orang bisa melihat wujud asli Ko Vuil-vuil, tetapi dari bukti-bukti yang sudah masyarakat Ohoi Hollat melihat dan merasakan dampak adanya Ko Vuil-vuil dari permintaan-permintaan mereka yang disampaikan dan kemudian di wujudkan, mereka dengan sendirinya benar-benar meyakini bahwa Ko Vuil-vuil benar-benar ada.

Sebagai Desa yang masih berpegang terhadap leluhur. Pembentukan nilai-nilai leluhur dalam upacara adat di tempat sakral kolam anak merah adalah contoh dari sistem nilai yang dibuat oleh pendahulu kita (para leluhur) untuk memelihara kosmos. Nilai-nilai tempat sakral kolam anak merah peneliti memaknai sebagai sebuah upaya penanggulangan bencana dalam ritual. Karena dalam ritual terdapat sejumlah simbol-simbol yang perlu dimaknai untuk mengungkapkan fenomena yang sebenarnya dialami suatu komunitas tertentu bahwa refleksi ini melahirkan nilai-nilai adaptis bagi kehidupan masyarakat Hollat, sebagai Desa yang masih berpegang pada leluhur, upacara adat pada kolam anak merah juga diyakini menjawab ketidakpastian/bahaya/kehancuran dalam hal ini dapat mengendalikan bahaya alam/bencana melalui masyarakat dan budaya yang dibangun secara parafel.

3.1.3. Pemahaman terhadap Kolam Anak Merah sebagai tempat sakral di kalangan masyarakat Ohoi Hollat Kecamatan Kei Besar

Manusia lahir dan hidup dalam kelompok masyarakat yang dilengkapi dengan adat dan tradisi yang merupakan wujud dari kebudayaan, adat merupakan aturan, kebiasaan, dan hukum yang menentukan dan menguasai kelakuan serta hubungan dengan masyarakat, sehingga setiap pribadi atau kelompok dalam aktivitasnya dan pada apa yang dikerjakan dapat berlangsung dengan baik.

Orang Maluku tidak terlepas dari budaya karena dari budaya muncul berbagai kebiasaan dan tradisi yang diramu didalam suatu istilah adat yang di pahami, sakralisasi suatu tempat kadang tidak semua orang meyakini akan hal tersebut, karena mungkin belum melihat secara langsung atau merasakan dampak atau manfaatnya.

Berdasarkan dengan hal di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan. Pertanyaan tersebut adalah “Apakah kolom anak merah ini benar-benar di percaya sebagai tempat sakral?” masyarakat Ohoi Hollat 100% mempercayai tempat ini sebagai tempat sakral, karena mereka sudah merasakan manfaat Anak merah ini sangat membantu mereka. Bukan membantu masyarakat yang tinggal di Ohoi Hollat saja, tetapi anak negeri yang keluar dari Ohoi untuk pergi merantau mereka juga turut merasakan hal tersebut.

Jika masyarakat ada yang membutuhkan bantuan dari Anak merah, maka tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan Anak merah karena ada orang-orang tertentu saja yang bisa berkomunikasi. Yang bisa berkomunikasi adalah tuan tanah Hollat yaitu marga Rahayaan, di sebut sebagai tuan tanah karna moyang dari marga itulah orang yang pertama yang mendiami Ohoi Hollat (Bapak dan Ibu dari Ko Vuil-vuil). Tetapi tidak semua marga Rahayaan di Ohoi Hollat bisa berkomunikasi dengan Ko Vuil-vuil hanya orang tertentu saja yang bisa berkomunikasi karna orang tersebut yang di yakini bahwa mereka adalah pemilik asli tempat sakral tersebut atau merekalah yang merupakan anak cucu dari Ko Vuil-vuil.

Berdasarkan pendapat-pendapat informan diatas maka peneliti kemudian penasaran dan ingin mengalih lagi informasi terkait dengan ungkapan mereka bahwa Ko Vuil-vuil sangat membantu mereka, maka peneliti memberikan pertanyaan

“Bantuan semacam apa yang Ko Vuil_vuil ini berikan untuk masyarakat Hollat yang ada di Ohoi Hollat maupun yang ada diluar?” jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan dari Ko Vuil-vuil orang yang membutuhkan pergi kepada orang yang di percaya dapat berkomunikasi dengan Ko Vuil-vuil (tuan tanah/ marga Rahayaan) kemudian beliau pergi menyampaikan maksud kepada Ko Vuil-vuil, contoh bantuan yang sering Ko Vuil-vuil bantu adalah saat masyarakat Hollat mengikuti turnamen-turnamen volly, sepak bola, Ko Vuil-vuil juga ikut serta dalam pertandingan tersebut, bukan untuk ikut bermain bersama pemain tetapi menjaga mereka jika didalam pertandingan ada yang berniat jahat seperti menggunakan ilmu hitam untuk membuat mereka Cidera saat itulah peran Ko Vuil-vuil pasti ada untuk melindungi mereka.

Masyarkat merasakan manfaat yang lain seperti jika masyarakat Ohoi Hollat yang berada di luar membutuhkan bantuan seperti merka mengalami ancaman di teror atau mau diserang oleh kelompok-kelompok tertentu mereka tinggl menelpn tuan tanah dan tuan tanah pergi menyampaikan maksud maka jika mereka dserang pasti lawan ketika berhadapan dengan mereka lawan akan ketakutan karna saat itu Ko Vuil-vuil akan membantu mereka dengan membuat wujud mereka begitu banyak sehingga lawan akan sulit menebak rupa asli mereka, sehingga dengan sendirinya lawan mundur.

Adat dan tradisi yang perlu diperhatikan dan dikembangkan sejauh adat itu memberikan sumbangsih positif terhadap pertumbuhan iman dari masyarakat itu sendiri. Kolam anak merah mempunyai fungsi dan juga bertujuan untuk menjaga kehidupan manusia di dalam masyarakat Ohoi Hollat agar masyarakat Ohoi Hollat

terhindar dari hal-hal buruk dan hidup tentram. Kesemuanya ini adalah suatu polarisasi untuk menciptakan keseimbangan hidup dalam masyarakat yang saling satu sama lain.

Untuk itu dapat dikatakan juga bahwa kolam anak merah harus dipahami sebagai cara hidup yang terpola yang dihasilkan oleh masyarakat di mana anggota-anggotanya mempunyai penuntun untuk menilai, mempercayai dan bertindak. Adat diwujudkan serta diekspresikan dalam suatu sistem simbol-simbol, dan salah satu bentuknya yang paling dasar dan berpengaruh adalah harapan akan adanya sebuah perubahan pikir masyarakat sehingga kolam anak merah bukan saja sebagai tempat sakral, tetapi juga dapat menciptakan tatanan hidup masyarakat yang berkeadaban.

Pada sisi lain, masyarakat adalah tatanan yang terlembaga dengan peraturan-peraturan yang telah terorganisasikan, yang umat berikan terhadap cara hidup bersama mereka. Antara budaya dan struktur sosial masyarakat memang memiliki perbedaan, namun yang satu tidak dapat ada tanpa yang lainnya. Artinya, pola-pola kehidupan masyarakat terhadap harapan mereka pada kehidupan yang lebih baik tidak mungkin ada tanpa aturan yang mengikat dalam masyarakat.

Pemahaman dan tuntunan moral yang berlaku dalam konteks masyarakat budaya di Desa Hollat dengan kosmologi yang dibangun sebagai kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap semua kehidupan di alam semesta. Dengan demikian, manusia berada dalam alam dan terikat serta tergantung dari alam dan seluruh isinya. Artinya, manusia dibentuk oleh dan merealisasikan dirinya dalam alam.

Secara konseptual, peneliti memahami konsep lingkungan yang dibangun masyarakat Desa Hollat dalam melakukan ritual pada kolam anak merah merupakan prinsip hormat terhadap alam. Hormat terhadap alam mengakomodasi pelaksanaan serta pengakuan sebagaimana telah diaplikasikan oleh masyarakat Hollat itu sendiri. Letak geografis dan keadaan alam di Desa Hollat membentuk pandangan masyarakat Hollat tentang pentingnya pengetahuan dan kultur masyarakat tentang semesta. Maksudnya bahwa alam bukan saja tempat berdiam roh tetapi alam adalah roh. Hal ini digambarkan oleh masyarakat Hollat dengan adanya roh-roh yang juga berdiam di alam semesta. Alam semesta bukan saja tempat hidup segala makhluk ciptaan tetapi juga tempat berdiam para leluhur atau tempat hidup para orang tua(leluhur)/tempat bersemayang nenek moyang yang memiliki kekuatan-kekuatan tertentu. Untuk lebih jelas bisa dilihat dari kutipan wawancara berikut: pertama, alam semesta sebagai sesuatu yang nyata memungkinkan segala makhluk dapat hidup.⁴ Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut: “Alam semesta ini punya jiwa, batu itu ada punya jiwa, batu-batu besar itu ada penjaganya, goa, dan juga hutan-hutan.”⁵ Alam punya rasa, itu sering terjadi dalam katong pung hidup, misalnya ketika katong mau pergi ke tempat-tempat tertentu, katong bilang “permisi”. Sebenarnya bukan katong memuja tempat itu, melainkan katong tau bahwa setiap tempat ada penunggunya (ada orang yang jaga akang) contoh lain kalau katong ingin bertamu di rumah orang, katong masuk pasti minta permisi. Manusia dan juga alam seperti itu.⁶ Seperti kepercayaan masyarakat Hollat terhadap Kolam Anak Merah.⁷

⁴ Wawancara dengan Yeheskel Rahayaan (Kepala Marga Rahayaan) November 2022

⁵ Wawancara dengan Yeheskel Rahayaan (kepala Marga Rahayaan) November 2022

⁶ Wawancara dengan Yeheskel Rahayaan (kepala Marga Rahayaan) November 2022

⁷ Wawancara dengan Yeheskel Rahayaan (Kepala Marga Rahayaan) November 2022

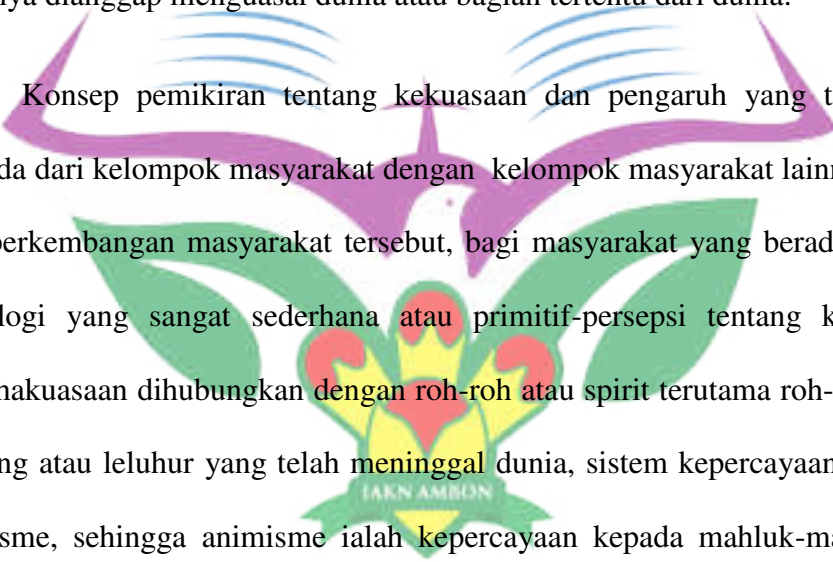
Berdasarkan pandangan di atas, nampak bahwa masyarakat Hollat memandang alam sebagai sesuatu hal yang penting dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Kata-kata manusia “tentang” alam, atau “sebagai” alam juga mempengaruhi pertumbuhan relasi antara manusia dan alam. Manusia yang berbicara, bercakap sebagai alam, memiliki dalam dirinya atmosfer ekologi, menjadi bagian yang menghubungkan kembali dirinya dengan alam. Diketahui bersama bahwa sebenarnya cara pandang masyarakat Desa Hollat yang demikian dipengaruhi oleh kosmologi masyarakat yang mencerminkan kesatuan dan keutuhan masyarakat Hollat yang begitu kuat dengan alam. Lebih jelas dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut: “ Masyarakat Hollat sangat bersahabat dengan alam, katong seng bisa berseteru karena kalau itu terjadi bencana akan menimpa dong, alam punya rasa sama dengan manusia, kalau alam dilukai ia akan marah, sama dengan manusia juga begitu.”⁸

Kekuatan kosmos itupun melekat kuat dalam diri nenek moyang Hollat yang tercermin dari perjalanan panjangnya bermigrasi dari satu tempat ke tempat yang lain hingga menetap di negerinya saat ini, kental dengan orientasi pandangan dunia yang kuat terhadap lingkungan yang memberi kehidupan.

Ini merupakan suatu karakteristik religi dari masyarakat Ohoi Hollat. Karakteristik religi sendiri adalah kepercayaan pada makhluk-mahluk dan kekuatan supernatural yang dianggap memiliki kekuasaan dan pengaruh yang luar biasa atas kehidupan manusia. Dan kegiatan manusia dianggap dapat gagal atau berhasil adalah karena pengaruh dari kekuasaan yang tak kelihatan itu. Religi juga berhubungan

⁸ Wawancara dengan Yeheskel Rahayaan (Kepala Marga Rahayaan) November 2022

dengan pikiran dan perasaan dan juga religi itu berhubungan dengan tindakan dan praktek yang dilakukan berulang-ulang sehingga telah merupakan kebiasaan dan menjadi sistem kepercayaan yang semuanya berhubungan dengan pikiran dan perasaan. Melalui doa, sesajen/kurban, dan kegiatan ritual umum, orang memohon bantuan pada dunia supernatural. Makhluk supernatural dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: dewa-dewi besar, makhluk-makhluk rohani bukan manusia dan arwah leluhur. Dewa dan dewi merupakan makhluk besar, tetapi jauh dari manusia. Mereka biasanya dianggap menguasai dunia atau bagian tertentu dari dunia.



Konsep pemikiran tentang kekuasaan dan pengaruh yang tak terlihat itu berbeda dari kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya tergantung dari perkembangan masyarakat tersebut, bagi masyarakat yang berada pada tingkat teknologi yang sangat sederhana atau primitif-persepsi tentang kekuasaan dan kemahakuasaan dihubungkan dengan roh-roh atau spirit terutama roh-roh dari nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal dunia, sistem kepercayaan mana disebut animisme, sehingga animisme ialah kepercayaan kepada makhluk-makhluk spiritual yang merupakan arwah leluhur dan dianggap menguasai alam semesta. Makhluk spiritual ini lebih dekat kepada manusia dari pada dewa dan dewi, dan terlibat erat dengan kegiatan manusia. Animisme termasuk ciri khas orang-orang yang melihat dirinya sebagai alam, dan tidak di atas alam. Kepercayaan kepada leluhur didasarkan atas anggapan bahwa makhluk manusia terdiri atas badan dan jiwa.

Pada waktu meninggal, jiwa terbebas dari badannya dan tetap berpartisipasi dalam urusan manusia. Kepercayaan kepada arwah leluhur adalah karakteristik kelompok-kelompok yang didasarkan atas keturunan, yang berorientasi kepada

leluhur. Animatisme adalah tenaga atau kekuatan untuk mencapai hasil yang sukses dan yang tampak dalam setiap obyek. Kepercayaan kepada makhluk dan kekuatan supernatural. Pertama, terpelihara oleh apa yang diterangkan sebagai manifestasi kekuatan. Kedua, kepercayaan tetap lestari karena makhluk supernatural memiliki sifat-sifat yang terkenal bagi masyarakat.

Melalui tempat sakral kolam anak merah orang-orang Ohoi Hollat diajarkan untuk memiliki moral yang baik, saling menghargai sesama, memiliki rasa kebersamaan, rasa solidaritas yang tinggi. Ini merupakan suatu tindakan edukatif yang mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai. Itu berarti Agama dan Budaya di dalam masyarakat haruslah dilihat diajari berdasarkan eksistensi adatis. Perilaku baik dan etis dalam masyarakat adalah hal yang terpenting untuk menciptakan kehidupan yang aman dan tentram. Untuk itu muatan-muatan budaya harus dimaknai dan diberikan nilai sesuai dengan karakteristik adat tersebut.

Penghargaan terhadap para leluhur itu adalah yang sangat penting bagi setiap orang. Dari leluhurlah, maka ada desa yang didiami dan dari leluhurlah pula, maka ada komunitas sebagai bagian dari geneologis leluhur itu. Leluhur merupakan peletak dasar dan pemberi aturan-aturan serta norma-norma bagi masyarakat Ohoi Hollat. Dengan demikian leluhur adalah generasi pertama yang menurunkan generasi selanjutny. Leluhur yang menemukan dan membenrtuk desa sebagai suatu ikatan hidup yang terdiri dari, soa, soa, mata rumah. Mereka yang membangun eksistensi masyarakat Ohoi Hollat.

Di mana eksistensi itu terlihat pada tanah dan desa, karena tanah dan desa yang di tempati generasi saat ini merupakan pemberian leluhur. Tanpa di sadari

leluhur telah membangun sebuah tertib hidup dalam masyarakat melalui kolam anak merah dan segala bentuk aturan dan norma merupakan solidaritas sosial yang kuat di kalangan masyarakat, dan bagi masyarakat Ohoi Hollat sendiri, mereka merasa ikatan-ikatan itu baik bagi mereka. Bagi masyarakat siapa pun dia, akan merasa suatu hubungan dan ikatan dengan leluhur yang telah membentuk dan menghasilkan tertib-tertib sosial dalam hidup sampai saat ini. Bukan saja ikatan sosial, tapi juga norma hidup aturan kebudayaan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilanggar.

Ketika bentuk-bentuk ikatan sosial, norma hidup, aturan-aturan budaya dilakukan oleh masyarakat Ohoi Hollat, maka ada emosional budaya yang tinggi dan membuat masyarakat mempunyai hubungan/keterkaitan dengan leluhur. Bahkan pada saat masyarakat membuat perkembangan dari norma, aturan yang diturunkan leluhur, bahwa sebenarnya mereka hanya memodifikasi dari aturan-aturan masa lampau yang dihasilkan oleh leluhur.

Adat atau kebudayaan merupakan karya Tuhan atau ciptaanya melalui karya nyata manusia, karena di dalam adat orang mengenal suatu kuasa yang melebihinya, yang kemudian di dalam perkembangannya dikenal dengan nama “Tuhan” kemudian di dalam adat juga orang mengenal adanya peraturan yang menertibkan tata kehidupan sosial, mendamaikan dan menyatukan, jadi dengan kata lain adat adalah perpenjangan tangan dari agama yang kita anut sekarang ini, karena sebelum mengenal agama yang ada para leluhur telah mengenal suatu kuasa yang melebihi kekuatan mereka yang memberikan peraturan-peraturan dan ganjaran, yang banyak juga terdapat didalam ajaran agama. Saat ini atau dengan kata lain ketaatan kepada Tuhan akan mendatangkan berkat dan ketidaktakutan akan malapetaka.

Jadi apa yang dikatakan tentang adat haruslah juga dikatakan tentang nenek moyang, sebab nenek moyang adalah penjaga-penjaga adat. Mereka tidak perlu lagi di panggil dalam iman Kristiani dan dipuja menurut religi, melainkan mereka menjadi bapa leluhur yang tetap kita hargai dan hormati jasa-jasa mereka, melalui pewaris karya mereka dalam sistim tatanan adat yang ada.

3.1.kolam anak merah dalam pandangan masyarakat Ohoi Hollat

Masyarakat Hollat adalah masyarakat yang hidupnya mengedepankan nilai-nilai adat istiadat sebagai norma yang harus ditaati dan dilaksanakan dalam seluruh aspek kehidupan kekeluargaan, sebagai masyarakat yang taat dan patuh terhadap aturan-aturan adat yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari perlu mengetahui secara pasti arti dari pelaksanaan suatu ritual adat seperti pada kolam anak merah. Terkait dengan hal tersebut masyarakat Ohoi Hollat memiliki pandangan yang tidak berbeda jauh tentang kolam anak merah, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tokoh adat Ohoi Hollat diperoleh informasi sebagai berikut :

“Menurut seorang tua adat yang menyatakan bahwa, Kolam Anak merah adalah sebuah kolam yang mempunyai nilai kesakralan sehingga katong masyarakat Hollat sangat menghormati Anak Merah, dikarenakan Kolam Anak merah mempunyai peran penting dalam kehidupan katong masyarakat Hollat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya Anak Merah jaga dan lindungi katong Ohoi Hollat dari bahaya dari luar , bukan hanya itu Kolam Anak merah juga bantu katong masyarakat Hollat ketika ada masyarakat Hollat yang ikut dalam perlombaan-perlombaan disitu Anak merah juga membantu dalam lomba tersebut.

Jawaban tahu adat di atas menegaskan bahwa Kolam Anak merah merupakan tempat yang sakral sehingga masyarakat Hollat menjunjung tinggi nilai kesakralan pada Kolam Anak Merah tersebut. Dalam pelaksanaannya masyarakat membangun relasi dengan sesama manusia dan roh para leluhur. Sejalan dengan itu Durkheim berpendapat bahwa tidak tepat menyatakan bahwa konsep agama adalah kekuatan personal yang disebut Tuhan, melainkan sebuah konsep yang tidak personal (impersonal), yang dihormati dan dipuja sekaligus mengatur masyarakat, tetapi tidak memiliki sosok.



BAB IV

PEMAKNAN TERHADAP KOLAM ANAK MERAH

Bagian ini merupakan analisi lebih lanjut tentang cara masyarakat memaknai Kolam Anak Merah dan bagaimana pandangan teoritis terkait fenomena atau realita ini.

Ko Vuil-Vuil merupakan suatu panggilan nama yang menggunakan bahasa tanah (Bahasa Kei), dengan demikian *Ko* yang artinya Anak dan *Vuil-Vuil* yang artinya merah, di katakana sebagai Kolom Anak Merah, karena tempat tinggal Anak Merah ini berbentuk kolam yang begitu dalam, sampai sekarang belum ada yang bisa mengukur seberapa dalamnya kolam tersebut.

a. Kolam anak merah sebagai simbol masyarakat

Kata symbol sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu symbolon yang berarti tanda atau ciri yang memberitahuka sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berakitan dengan symbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah animal symbolicum, yang artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi, dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan mansia berdasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya mausia penuh dengan symbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang

menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada symbol atau lambang.¹

Kehidupan manusia dipenuhi dengan symbol. Dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya pun manusia menggunakan symbol-simbol. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna.² Interaksi simbolik ini terjadi antara manusia dengan kebudayaannya. Simbol-simbol ini bisa juga hadir dalam upacara tradisional, ritual atau berbagai pelaksanaan adat lainnya yang di dalamnya simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berisi nilai kebudayaan.

Kolom anak merah adalah simbol penting bagi masyarakat ohoi Hollat karena merupakan tempat bersejarah bagi mereka sehingga dalam keseharian ada orang-orang tertentu yang di percayakan bisa berinteraksi dengan kolom anak merah tersebut, berinteraksi dalam hal ini adalah karena kemampuan manusia menciptakan simbol, maka manusia membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kemampuan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol-simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai pada simbol yang rumit.

Hampir semua pernyataan manusia baik yang diajukan untuk kepentingan pribadi, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam sebuah simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam berkomunikasi banyak ditentukan oleh simbol-simbol yang dikemukakan oleh mereka yang melakukan komunikasi. Seperti dalam pelaksanaan adat kolom anak

¹ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, hlm 171-172.

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, 197.

merah ini, semua lambing-lambang dan simbol-simbol yang dilaukan oleh masyarakat Ohoi Hollat merupakan ungkapan atau cara berkomunikasi selain dengan kata-kata dan ungkapan lisan mereka secara langsung.

b. Kolam anak merah sebagai “yang sakral”

Sakral adalah sesuatu yang lebih mudah dikenal dari pada didefenisikan. Ia berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan dan maupun yang sangat menakutkan, tetapi di anggap suci.

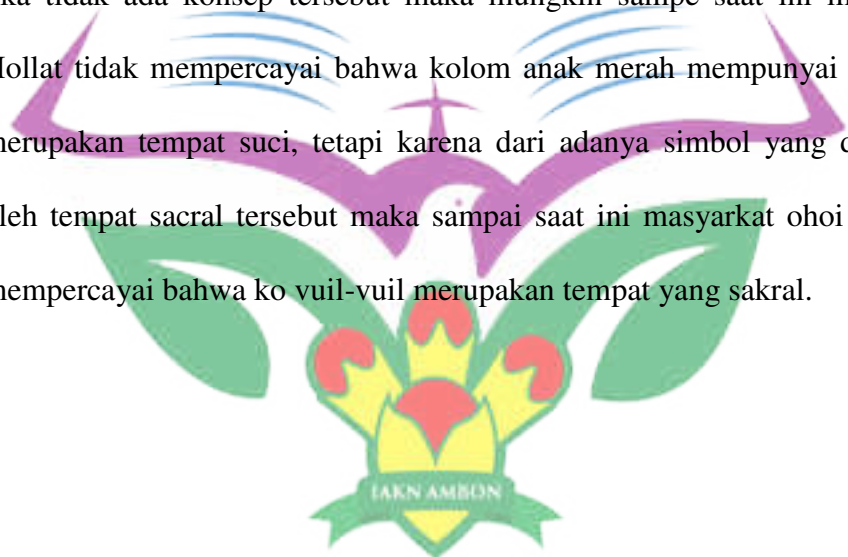
Secara material, fisik atau kimiawi, hal-hal yang dipercayai sacral sama saja dengan yang lain yang tidak dipercayai sebagai sakral. Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah yang mejadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Mengacu pada pemikiran Durkheim tersebut maka kolom anak merah dikategorikan sebagai tempat yang sacral bagi masyarakat Ohoi Hollat karena di dalam diri kolom anak merah (Ko Vuil-vuil) mempunyai nilai yang istimewa seperti contoh kolom anak merah dapat memenuhi atau membantu masyarkat Ohoi Hollat dalam kedaan susah, sehingga dari situlah masyarakat ohoi Hollat sampai sekaranag sangat menjaga kesakralan tempat tersebut.

c. Kolam anak merah sebagai simbol sakral

Simbol adalah tanda atau ciri memberitahukan sesuatu kepada seseorang, sedangkan *sakral* merupakan suatu tempat yang di anggap suci kedua kata ini memiliki kaitan yang tidak bisa dilepas pisahkan karena sangat berkaitan jika symbol dikatkan sebagai sebuah tanda dan skral merupakan suci maka yang

membuat keduanya sangat berhubungan erat atau berkaitan adalah jika orang atau suatu masyarakat mempercayai suatu tempat merupakan tempat sakral maka pastinya karena tempat tersebut memberikan suatu tanda yang mengekspresikan dirinya bahwa memang dirinya ada sehingga betul-betul manusia yakini bahwa tempat tersebut mempunyai kekuatan tersendiri.

Mengacu pada konsep diatas dapat dikatakan bahwa ada simbol suci yang terkandung dalam kolom anak merah (Ko Vuil-vuil) dikatakan demikian karena jika tidak ada konsep tersebut maka mungkin sampe saat ini masyarakat ohoi Hollat tidak mempercayai bahwa kolom anak merah mempunyai kekuatan atau merupakan tempat suci, tetapi karena dari adanya simbol yang di ekspresikan oleh tempat sacral tersebut maka sampai saat ini masyarakat ohoi Hollat sangat mempercayai bahwa ko vuil-vuil merupakan tempat yang sakral.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang “Ko Vuil-vuil tempat sakral di Ohoi Hollat dan Pemaknaannya”. Maka dalam bab ini, seluruh hasil dari pengumpulan data, pengolahan dan pembahasan akan disimpulkan menjadi suatu pernyataan yang merupakan akhir dari suatu penelitian atau bab terakhir atau bab penutup yang akan berisikan kesimpulan dan saran penulis.

5.1 Kesimpulan

Yang pertama, Ko Vuil-vuil merupakan suatu tempat peninggalan nenek moyang bagi masyarakat Ohoi Hollat dan telah menjadi tempat bersejarah bagi masyarakat Hollat, karena masyarakat Hollat sangat meyakini bahwa tempat tersebut memiliki kekuatan tersendiri, bahkan dapat membantu masyarakat dalam hal sesulit apapun.

Yang kedua, ternyata dari keyakinan bahwa tempat tersebut merupakan tempat bersejarah bukan hanya tempat bersejarah saja, tetapi masyarakat Hollat sudah meyakini bahwa tempat tersebut merupakan tempat sakral atau suci.

Yang ketiga, walaupun masyarakat Hollat sangat meyakini bahwa Ko Vuil-vuil merupakan tempat yang sakral atau yang suci, bukan berarti bahwa mereka mengkesampikan keimanan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi atau dengan adanya tempat sakral ini juga merupakan suatu bentuk ciptaan Tuhan yang dititipkan Tuhan lewat moyang-moyang dan yang kemudian di jaga atau terus di lindungi oleh masyarakat Ohoi Hollat.

5.2. Rekomendasi Pemikiran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan rekomendasi yang berguna dan yang dapat dipertimbangkan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Ohoi Hollat, tua-tua adat, tokoh masyarakat yang dimana masih memelihara kesakralan kolom anak merah, hal ini sangatlah penting untuk mengingatkan Masyarakat Ohoi Hollat bahwa masih ada peninggalan-peninggalan tempat sejarah yang masih membantu masyarakat sampe sekarang.

Bagi lembaga-lembaga dan perguruan tinggi sudah selaknya memberikan kesadaran manusia tentang pentingnya menjaga suatu tempat yang dianggap sakral, dan terus mempunyai komitmen tersendiri dengan pemerintah, tua-tua adat atau masyarakat untuk memperhatikan keseimbangan manusia dengan tempat-tempat yang di anggap sakral.

Bagi masyarakat Ohoi Hollat, perlu menjaga dan mempertahankan kesakralan Ko Vuil-vuil karena tempat ini merupakan suatu tempat peninggalan leluhur yang sangat membantu masyarakat Ohoi Hollat.

Bagi IAKN Ambon memberikan penguatan-penguatan bagaimana pentingnya Fenomenologi agama adalah ketika orang belajar dan mengerti bahwa ada tempat-tempat suci yang perlu di jaga karena itu merupakan suatu peninggalan leluhur yang perlu terus di ingat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- C. A. Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Cooly LF. *Mimbar dan Tahta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Daradjat, Zakiah. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Dhavamong, Mariasusi. *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Kanisius, 1995.
- Dieter Barteis. *Di bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah, Jilid II Kebudayaan*. Jakarta: KPG, 2017.
- Emile Durkheim. *The Elementary Forms of the Religion Life*. New York: Pree Pres
- Emile Durkheim. *Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*
- Eliade Brian Morris. *Antropologi Agama: Kritik Teori Agama-Agama Kontemporer*. Yogyakarta: Ak Group, 2003.
- Elliae, Mircea. Mythis, dream and Mysteries. *The Encounter Between Contemporary Faiths and Archaic Realities, Translated by Philip Mairet*. London: Harvil Perss, 1960.
- F. Budi Hardiman. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Good. Dalam Masyarakat Ohavanony. M. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisus, 1995.

Hanneman Samuel, Emaile Durkheim. *Riwayat Pemikiran dan Warisan Bapak Sosologi Modern*. Depok: Kepik Ungu, 2010.

Herusustanto Budianto. *Simbol dan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1984.

Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mariasusai Dhavamoni. *Phenomenologi Of Religion, Terjemahan*. Rosemay Sheed, Roma. Gregorian University: Press, 1973.

Mircea Eliade (Peny). *The Encyclopedia of Religion, vol 10*. New York: Moab-Nuad, Macmillan Publishing Company, 1987.

Miles, M.B. dan Hubermas, A.M. *Analisi Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Edisi Terjemahan oleh tjejep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Nothingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1985.

P. Joko. Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Pickering, Durkheim. *Sociologi of Religion Themes and Theories*. Routledge and Kegan Paul: London, Bostan, Melbourne and Henley.

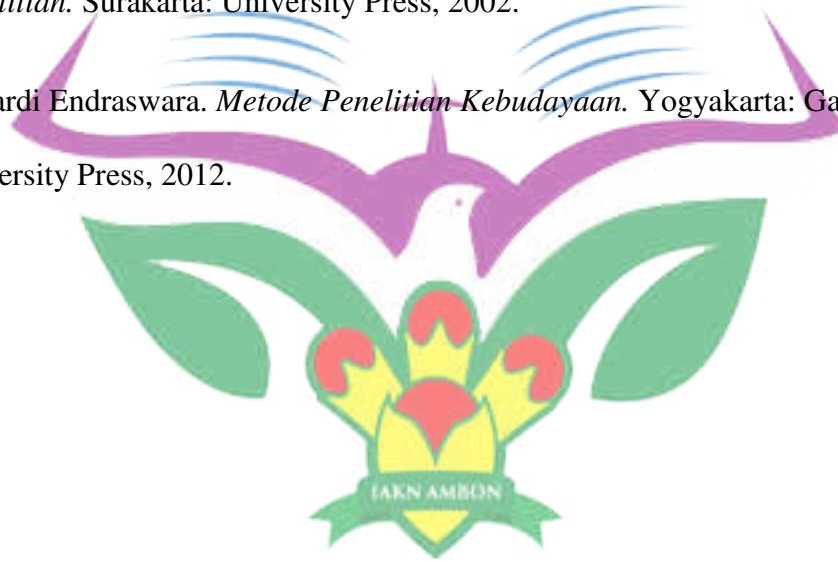
Piter L. Berger. *Langit Suci*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Piter L. Berger. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Samuel Patty. *Materi Kuliah: Agama, Kebudayaan dan Masyarakat*. Salatiga: UKSW, 2004.

Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terjemahan dalam Penelitian*. Surakarta: University Press, 2002.

Suwardi Endraswara. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.





PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Merdeka Raya Nomor.02 Telp (0916) 21829 Langgur Kode Pos 97611
bakesbangpol@malukutenggarakab.go.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR: 070/ 94/SK.P/BKBP/2022

Bupati Maluku Tenggara cq. Kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Langgur menerangkan dengan benar bahwa:

Nama : **Nela Grasela Renmawur**
NIM : 1520 18020 2007
Pekerjaan : Mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Agama dan Budaya Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IKAN Ambon

Bahwa yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian di Ohoi Hollat Kec. Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara dengan judul “ *KO VUIL-VUIL: Tempat Sakral di Ohoi Hollat Kei Besar dan Pemaknaanya.* ”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Langgur, 28 November 2022


Bupati Maluku Tenggara
Sekretaris Badan Kesbangpol,

Karel Mahajaan, S.Sos
Pembina
NIP.19691014 198903 1 002

Tembusan: disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Maluku Tenggara di Langgur (Sebagai Laporan);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Maluku di Ambon;
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Kristen Negari IKAN di Ambon;
4. Yang Bersangkutan;
5. Peringgal.



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Merdeka Raya Nomor.02 Telp. (0916) 21829 Langgur Kode Pos 9761
bakesbangpol@malukutenggarakab.go.id

REKOMENDASI PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Nomor : 070/ 178 / SIP/BKBP/2022

Kepada
Yth. Kepala Ohoi Hollat
Kecamatan Kei Besar Utara Timur
Kabupaten Maluku Tenggara
di-
Hollat.

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 64 tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 20 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : SD.6/2/12 Tanggal 5 Juli 1972 Tentang Kegiatan Riset dan Survey diwajibkan Melaporkan Diri Kepada Gubernur, Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk.
4. Peraturan Daerah Nomor : 4 Tahun 2019 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga-Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Maluku Tenggara.
- b. Menimbang : Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon Nomor : B-5755/Iak.03/L.2/TL.00/10/2022 Tanggal 14 Oktober 2022 Perihal Permohonan Izin Penelitian

MEMBERITAHUKAN BAHWA

Nama : **Nela Grasela Renmaur**
Identitas : Mahasiswa S1 Program Studi Agama dan Budaya Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon
NIM : 1520 1802 02007
Untuk : Melakukan Penelitian Dalam Rangka Penulisan Skripsi Dengan Judul
" *KO VUIL - VUIL: Tempat Sakral di Ohoi Hollat Kei Besar dan Pemaknaannya.* "

- 1) Lokasi Penelitian : Ohoi Hollat Kec. Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara
2) Waktu/Lama Penelitian : 18 Oktober 2022 s.d 18 November 2022
3) Anggota : -
4) Bidang Penelitian : Ilmu Agama dan Budaya
5) Status Penelitian : Baru

Sehubungan dengan maksud tersebut di atas, maka dalam pelaksanaannya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Mentaati semua ketentuan/peraturan yang berlaku.
- Melaporkan kepada Instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk yang diperlukan.
- Surat Rekomendasi ini hanya berlaku bagi kegiatan : **Penelitian**
- Tidak menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi penelitian.
- Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.
- Memperhatikan dan mentaati Budaya dan Adat Istiadat setempat.
- Menyampaikan 1 (satu) Eks. Hasil penelitian kepada Bupati cq. Ka. Badan Kesbangpol Kab. Maluku Tenggara.
- Surat Rekomendasi ini berlaku sampai 18 November 2022, serta dicabut apabila terdapat penyimpangan / pelanggaran dari ketentuan tersebut.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Langgur, 18 Oktober 2022

a.n. Bupati Maluku Tenggara
Kepala Badan Kesbangpol,


Muhamad Tuklov, SH, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19700415 199703 1 007

Tembusan disampaikan kepada Yth :

- Bupati Maluku Tenggara di **Langgur** (sebagai laporan);
- Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Maluku Tenggara di **Langgur**;
- Camat Kei Besar Utara Timur di **Hollat**;
- Yang Bersangkutan;
- Pertinggal.